PENGARUH HASIL BELAJAR MELALUI PEMBELAJARAN *COOPERATIVE* TIPE *THINK PAIR SHARE* (TPS) DAN *CONNECTING – ORGANIZING – REFLECTING – EXTENDING* (CORE) DALAM MENINGKATKAN *SELF-EFFICACY* PADA PEMBELAJARAN MATEMATIKA KELAS X

SKRIPSI

OLEH
UMI MA'RIFATUL WAHIDAH
NIM. 19190031

PROGRAM STUDI TADRIS MATEMATIKA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2023

PENGARUH HASIL BELAJAR MELALUI PEMBELAJARAN *COOPERATIVE* TIPE *THINK PAIR SHARE* (TPS) DAN *CONNECTING – ORGANIZING – REFLECTING – EXTENDING* (CORE) DALAM MENINGKATKAN *SELF-EFFICACY* PADA PEMBELAJARAN MATEMATIKA KELAS X

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana

Oleh
Umi Ma'rifatul Wahidah
NIM. 19190031

PROGRAM STUDI TADRIS MATEMATIKA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2023

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul **"Pembelajarana *Cooperative* Tipe *Think Pair Share* (TPS) dan Pembelajaran *Connecting-Organizing-Reflecting-Extending* (CORE) dalam Meningkatkan *Self-efficacy* pada Pembelajaran Matematika Kelas X"** oleh **Umi Ma'rifatul Wahidah** ini telah diperiksa dan disetujui untuk diajukan ke sidang ujian pada tanggal 10 Mei 2023.

Pembimbing,

Taufiq Satria Mukti, M.Pd.
NIP. 199501202019031010

Mengetahui,
Ketua Program Studi,

Dr. Abdussakir, M.Pd.
NIP. 197510062003121001

Taufiq Satria Mukti, M.Pd.
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK)
Universitas Islm Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Umi Ma'rifatul Wahidah

Malang, 03 Mei 2023

Lamp. : 3 (Tiga) Eksemplar

Yang terhormat,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK)

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Di Malang

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Sesudah melakukan bimbingan, baik dari segi isi, bahasa, maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa di bawah ini:

Nama : Umi Ma'rifatul Wahidah

NIM : 19190031

Program Studi : Tadris Matematika

Judul Skripsi : Pembelajarana *Cooperative* Tipe *Think Pair Share* (TPS) dan Pembelajaran *Connecting-Organizing-Reflecting-Extending* (CORE) dalam Meningkatkan *Self-efficacy* pada Pembelajaran Matematika Kelas X

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi dengan judul tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'aikum Wr.Wb.

Pembimbing,

Taufiq Satria Mukti, M.Pd.
NIP. 199501202019031010

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **"Pengaruh Hasil Belajar Melalui Pembelajarana *Cooperative* Tipe *Think Pair Share* (TPS) dan *Connecting-Organizing-Reflecting-Extending* (CORE) dalam Meningkatkan *Self-efficacy* pada Pembelajaran Matematika Kelas X"** oleh **Umi Ma'rifatul Wahidah** ini telah dipertahankan di depan sidang penguji dan dinyatakan **lulus** pada tanggal 23 Mei 2023.

Dewan Penguji

Dr.Marhayati,S.Pd.M.P.Mat. — Penguji Utama
NIP. 197710262003122003

Sulistya Ummi Rahmana Sari, M.Si. — Ketua
NIP. 199206072019032016

Taufiq Satia Mukti, M.Pd. — Sekretaris
NIP. 199501202019031010

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan,

Prof. Dr. H. Nur Ali, M.Pd.
NIP. 196504031998031002

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Umi Ma'rifatul Wahidah

NIM : 19190031

Program Studi : Tadris Matematika

Judul : Pembelajarana *Cooperative* Tipe *Think Pair Share* (TPS) dan Pembelajaran *Connecting-Organizing-Reflecting-Extending* (CORE) dalam Meningkatkan *Self-efficacy* pada Pembelajaran Matematika Kelas X

menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi ini merupakan karya saya sendiri, bukan plagiasi dari karya yang telah ditulis atau diterbitkan orang lain. Adapun pendapat atau temuan orang lain dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk sesuai kode etik penulisan karya ilmiah dan dicantumkan dalam daftar rujukan.

Apabila di kemudian hari ternayata tugas skripsi ini terdapat unsur-unsur plagiasi, maka saya bersedia untuk di proses sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa adanya paksaan dari pihak manapun.

Malang. 03 Mei 2023

Hormat Saya

Umi Ma'rifatul Wahidah

NIM. 19190031

LEMBAR MOTTO

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum, sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri”

(Q.S Ar-Ra’d : 11)

LEMBAR PERSEMBAHAN

Persembahan atas terselesaikannya skripsi ini diberikan kepada :

1. Orang tua saya yaitu Ibu Eni Zubaidah dan Bapak Badawi yang selalu mendukung, memberikan masukan, menolong dan menjadi rumah untuk kembali dari segala permasalahan.
2. Kedua adik saya Anang dan Husnul yang menjadi moodbooster dan selalu membantu kakaknya menggapai cita-cita..

Terima kasih atas segala kasih sayang, kesabaran, dan usaha yang telah diberikan sehingga penulis dapat mencapai titik saat ini. Penulis tidak pernah berhenti mengirimkan do’a agar Allah menggantikan jasa-jasa dengan yang lebih besar dan lebih pantas. Semoga Allah swt. Memberikan balasan yang terbaik atas jasa yang telah diberikan dan selalu dalam lindungan-Nya.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahi robbil ‘alamin, puji syukur kehadirat Allah SWT. atas rahmat, karunia, serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian skripsi dengan judul “Pengaruh Hasil Pembelajaran *Cooperative* Tipe *Think Pair Share* (TPS) dan *Connecting – Organizing – Reflecting – Extending* (CORE) dalam Meningkatkan *Self-Efficacy* pada Pembelajaran Matematika Kelas X”. Sholawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW. senantiasa dihaturkan kepada beliau yang telah membawa kita kedalam kehidupan yang penuh dengan ilmu pengetahuan seperti saat ini.

Ucapan terima kasih dengan ketulusan hati atas seluruh dukungan dan teriring do’a “Jazakumullah khairan katsiiran” kepada seluruh pihak yang telah berpartisipasi memberikan dorongan, semangat, dan bantuan dalam penyusuan proposal penelitian ini sehingga dapat selesai tepat waktu, terkhusus kepada :

1. Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Dr. HM. Zainuddin M.A.
2. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Prof. Dr. Nur Ali, M.Ag.
3. Bapak Dr.Abdussakir, M.Pd.
4. Pembimbing skripsi Bapak Taufiq Satria Mukti, M.Pd.
5. Penguji, validator, dan semua dosen tadris matematika yang telah mengajarkan ilmu-ilmunya kepada penulis dan seluruh tenaga kependidikan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah membantu kebutuhan operasional dengan sabar.

6. Kepala sekolah MAN 2 Kota Malang Bapak Drs. H. Mohammad Husnan, M.Pd. dan guru matematika MAN 2 Kota Malang Ibu Dra. Wahyuni Ekowati yang telah mengizinkan dan membantu dalam memberikan arahan dalam menyelesaikan skripsi.
7. Teman seperjuangan Program Studi Tadris Matematika Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Penelitian skripsi ini masih memiliki kekurangan dan jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, sangat diharapkan adanya kritik, masukan dan saran dari pembaca yang dapat dijadikan sebuah evaluasi oleh penulis untuk memperbaiki kualitas tulisan penelitian ini di masa mendatang.

Semoga segala bentuk dukungan yang telah diberikan akan menjadi sebuah balasan yang diberikan Allah SWT berupa limpahan rahmat, taufiq, serta hidayah-Nya dan menjadikan penelitian ini dapat bermanfaat bagi penulis maupun pembaca. Aamiin.

Malang, 03 Mei 2023

Peneliti

Umi Ma'rifatul Wahidah

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN iii

LEMBAR PENGESAHAN iv

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN v

LEMBAR MOTTO vi

LEMBAR PERSEMBAHAN vii

KATA PENGANTAR ix

BAB I PENDAHULUAN 1

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Rumusan Masalah 5

C. Batasan Masalah 6

D. Tujuan Penelitian 6

E. Manfaat Penelitian 7

F. Orisinalitas Penelitian 8

G. Definisi Istilah 11

H. Sistematika Penulisan 12

BAB II KAJIANPUSTAKA 14

A. Kajian Teori 14

B. Prespektif Teori *Self-Efficcacy* dalam Islam 26

C. Kerangka Konseptual 29

D. Hipotesis Penelitian 31

BAB III METODE PENELITIAN 33

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian 33

B. Lokasi Penelitian 33

C. Variabel Penelitian 34

D. Populasi dan Sampel Penelitian 35

E. Data dan Sumber Data 36

F. Instrumen Penelitian 36

G. Validitas dan Reliabilitas Instrumen 39

H. Teknik Pengumpulan Data 41

I. Analisis Data 42

J. Prosedur Penelitian 46

BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN 48

A. Paparan Data 48

B. Hasil Penelitian 49

C. Analisis Data 50

BAB V PEMBAHASAN 73

A. Pengaruh penerapan model pembelajaran *cooperative* tipe *Think Pair Share* (TPS) terhadap kemampuan *self-efficacy* peserta didik kelas X IPS di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Malang pada materi fungsi 73

B. Pengaruh penerapan model pembelajaran *cooperative* tipe *Connecting – Organizing – Reflecting – Extending* (CORE) terhadap kemampuan *self-efficacy* peserta didik kelas X IPS di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Malang pada materi fungsi..... 73

C. Perbedaan peningkatan *self-efficacy* peserta didik kelas X IPS di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Malang melalui model pembelajaran *cooperative* tipe *Think Pair Share* (TPS) dan model pembelajaran *cooperative* tipe *Connecting – Organizing – Reflecting – Extending* (CORE) pada materi fungsi..... 78

BAB VI PENUTUP 89

A. Simpulan..... 89

B. Implikasi 90

C. Saran..... 90

DAFTAR PUSTAKA 92

LAMPIRAN-LAMPIRAN..... 95

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian……..9

Tabel 2.1 Kompetensi dasar dan indikator materi grafik fungsi trigonometri….20

Tabel 2.2 Matriks indikator *self-efficacy*……..25

Tabel 3.1 Sampel jumlah peserta didik……35

Tabel 3.2 Kisi-kisi instrumen tes…….37

Tabel 3.3 Kisi-kisi instrumen *self-efficacy*……39

Tabel 3.4 Klasifikasi nilai reliabilitas……..40

Tabel 3.5 Teknik penilaian skala linkert……41

Tabel 4.1 Paparan data kelas eksperimen I……48

Tabel 4.2 Paparan data kelas eksperimen II……49

Tabel 4.3 Data uji normalitas……51

Tabel 4.4 Data uji homogenitas……51

Tabel 4.5 Data uji hipotesis I……52

Tabel 4.6 Data uji hipotesis II ……53

Tabel 4.7 Data uji hipotesis III……53

Tabel 4.8 Rangkuman uji hipotesis penelitian……53

Tabel 4.9 Data Uji Regresi Linear Hasil Belajar Kelas Eksperimen I Dan Kelas Eksperimen II Terhadap SE……..54

Tabel 4.10 Analisis Peningkatan Hasil Belajar Kelas Eksperimen I……57

Tabel 4.11 Analisis Peningkatan Hasil Belajar Kelas Eksperimen II……..58

Tabel 4.12 Analisis Peningkatan *Self-Efficacy* Kelas Eksperimen I……60

Tabel 4.13 Analisis Peningkatan *Self-Efficacy* Kelas Eksperimen II……61

Tabel 4.14 Analisis Peningkatan Self-Efficacy Kelas Eksperimen I dan II……61

Tabel 4.15 Presentasi Peningkatan Setiap Dimensi *Self-Efficacy* Kelas Eksperimen I……66

Tabel 4.16 Presentasi Peningkatan Setiap Dimensi *Self-Efficacy* Kelas Eksperimen II……69

Tabel 4.17 Data Uji Unpaired T-test Hasil Belajar Kelas Eksperimen I Dan Kelas Eksperimen II……71

Tabel 4.18 Data Uji *Unpaired T-test Self-Efficacy* Kelas Eksperimen I Dan Kelas Eksperimen II……72

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka konseptual 31

DAFTAR SIMBOL

< = Kurang dari

> = Lebih dari

º = Derajat

ABSTRAK

Wahidah, Umi Ma'rifatul. 2023. *Pengaruh Hasil Belajar Melalui Pembelajaran Cooperative Tipe Think Pair Share (TPS) dan Connecting – Organizing – Reflecting – Extending (CORE) dalam Meningkatkan Self-Efficacy pada Pembelajaran Matematika Kelas X*, Skripsi, Program Studi Tadris Matematika, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Skripsi : Taufiq Satria Mukti, M.Pd.

Kata kunci: pembelajaran *cooperative*, CORE, TPS, *self-efficacy*

Self-efficacy merupakan rasa percaya diri dan keyakinan seseorang dalam menghadapi sebuah permasalahan untuk mencapai tujuan yang ingin digapai. Rumusan masalah antara lain: (1) Adakah pengaruh hasil belajar melalui pembelajaran cooperative tipe *Think Pair Share* (TPS) terhadap *self-efficacy*; (2) Adakah pengaruh hasil belajar melalui pembelajaran *connecting-organizing-reflecting-extending* (CORE) terhadap *self-efficacy*; (3) Bagaimana perbedaan peningkatan *self-efficacy* melalui pembelajaran *cooperative* tipe *Think Pair Share* (TPS) dan pembelajaran *connecting-organizing-reflecting-extending* (CORE).

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh hasil belajar melalui pembelajaran *cooperative* tipe *Think Pair Share* (TPS) dan pembelajaran *connecting-organizing-reflecting-extending* (CORE) dalam meningkatkan *self-efficacy* pada pembelajaran matematika kelas X dengan populasi penelitian 60 peserta didik. Metode yang digunakan adalah kuantitatif eksperimen *two group pretest-posttest group design.* Peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*. Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Malang pada kelas X IPS 1 dan X IPS 2. Penelitian ini meggunakan soal *pre-test* dan *post-test*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa : (1) Adanya pengaruh hasil belajar melalui pembelajaran *cooperative* tipe *Think Pair Share* (TPS) terhadap *self-efficacy*; (2) Adanya pengaruh hasil belajar melalui pembelajaran *cooperative* tipe *connecting-organizing-reflecting-extending* (CORE) terhadap *self-efficacy*; (3) Tidak adanya peningkatan *self-efficacy* yang siginifikan antara pembelajaran cooperative tipe *Think Pair Share* (TPS) dan *connecting-organizing-reflecting-extending* (CORE).

ABSTRACT

Wahidah, Umi Ma'rifatul. 2023. *The Effect of Learning Outcomes trough Cooperative Learning Types of Think Pair Share (TPS) and Connecting-Organizing-Reflecting-Extending (CORE) in Improving Self-efficacy in Mathematics Learning Class X*, Thesis, Tadris Mathematics Study Program, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Islamic State University of Maulana Malik Ibrahim. Thesis guide : Taufiq Satria Mukti, M.Pd.

Keyword : cooperative learning, CORE, TPS, self-efficacy

Self-efficacy is self-confidence and belief in facing a problem to achieve the goals. The research question includes: (1) Is there any effect of the application of Think Pair Share (TPS) cooperative learning on self-efficacy; (2) Is there an effect of applying connecting-organizing-reflecting-extending (CORE) learning on self-efficacy; (3) Are there any differences in increasing self-efficacy through cooperative learning of the Think Pair Share (TPS) type and connecting-organizing-reflecting-extending (CORE) learning.

The objective of this study is to determine the effect of Think Pair Share (TPS) cooperative learning and connecting-organizing-reflecting-extending (CORE) learning in increasing self-efficacy in mathematics learning with 60 students of class X as population study. The method used is a quantitative experiment with a two-group pretest-posttest group design. Researchers used a purposive sampling technique. This research was conducted at Madrasah Aliyah Negeri Kota 2 Malang in class X IPS 1 and X IPS 2. This research used pre-test and post-test questions.

The results of this study indicate that: (1) There is an effect of Think Pair Share (TPS) cooperative learning on self-efficacy; (2) There is an effect of connecting-organizing-reflecting-extending (CORE) cooperative learning on self-efficacy; (3) There is no significant increase in self-efficacy between Think Pair Share (TPS) cooperative learning and connecting-organizing-reflecting-extending (CORE).

مستخلص البحث

وحيدة، أومي المعرفة. ٢٠٢٣. نوع التعلم التعاوني أعتقد حصة الزوج والتعلم المتصل والتنظيم والانعكاس والتوسيع في تحسين الكفاءة الذاتية في تعلم الرياضيات للصف العاش، البحث الجامعي، قسم التعلم الرياضيات، كلية التربية وعلوم التدريس، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. مشرف: توفيق ساتريا موكتي، الماجستير.

الكلمات الأساسية: التعلم التعاوني، المتصل والتنظيم المنعكس والتوسع ، أعتقد حصة الزوج ، الكفاءة الذاتية.

الكفاءة الذاتية هي ثقة الشخص وإيمانه بمواجهة مشكلة لتحقيق الأهداف المراد تحقيقها. تتضمن أسئلة البحث ما يلي: (١) هل هناك تأثير لتنفيذ نوع التعلم التعاوني أعتقد حصة الزوج على الكفاءة الذاتية (٢) هل هناك تأثير لتنفيذ التعلم المتصل – التنظيم – المنعكس – الممتد على الكفاءة الذاتية (٣) كيف يتم الاختلاف في تحسين الكفاءة الذاتية من خلال نوع التعلم التعاوني أعتقد حصة الزوج والتعلم المتصل والتنظيم المنعكس والتوسع.

كان الغرض من هذه الدراسة هو تحديد تأثير نوع التعلم التعاوني أعتقد حصة الزوج والتعلم المتصل بالتنظيم والانعكاس والتوسيع في زيادة الكفاءة الذاتية في تعلم الرياضيات للصف العاشر مع مجتمع البحث مكون من ٦٠ طالبًا. الطريقة المستخدمة هي تصميم مجموعة الاختبار القبلي والبعدي للتجربة الكمية. استخدمت الباحثة تقنية أخذ العينات العشوائية. تم إجراء هذا البحث في المدرسة العالية الحكومية ٢ مالانج في الصف العاشر الاجتماعي الأول والصف العاشر الاجتماعي الثاني. يستخدم هذا البحث أسئلة الاختبار القبلي والبعدي.

تشير نتائج هذ البحث إلى ما يلي: (١) هناك تأثير لنوع التعلم التعاوني أعتقد حصة الزوج على الكفاءة الذاتية (٢) هناك تأثير لنوع التعلم التعاوني المتصل – التنظيم – المنعكس – الممتد على الكفاءة الذاتية (٣) لا توجد زيادة كبيرة في الكفاءة الذاتية بين نوع التعلم التعاوني أعتقد حصة الزوج المتصل والتنظيم والانعكاس والتوسع.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا = a	ز = z	ق = q
ب = b	س = s	ك = k
ت = t	ش = sy	ل = l
ث = ts	ص = sh	م = m
ج = j	ض = dl	ن = n
ح = h	ط = th	و = w
خ = kh	ظ = zh	ه = h
د = d	ع = ‘	ء = ‘
ذ = dz	غ = gh	ي = y
ر = r	ف = f	

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

C. Vokal Diftong

أَو = aw

أَي = ay

أُو = û

إِي = î

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Self-efficacy (SE) digagas oleh Bandura pada tahun 1986 menjelaskan bahwa SE merupakan rasa percaya diri untuk mencapai kesuksesan. Definisi SE menurut Ormrod dalam Ananda, dkk,.(2022) merupakan aspek psikologis yang berpengaruh terhadap kemampuan peserta didik dalam mengahadapi permasalahan. Pada saat ini SE dikenal dengan rasa percaya diri namun lebih mengarah pada rasa percaya diri saat menyelesaikan sebuah permasalahan. Pembelajaran di sekolah juga membutuhkan rasa percaya diri untuk melakukan seluruh aktivitas dan proses pembelajaran. Penelitian terdahulu oleh Rusmansyah & Isnawati (2021) telah membuktikan bahwa SE memiliki pengaruh terhadap belajar peserta didik. SE (keyakinan diri) peserta didik menjadi dimensi yang dibutuhkan dalam penyelesaian masalah matematika. Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 54 Tahun 2013 tentang Standar Kompetensi Lulusan untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, pembelajaran matematika memiliki tuntutan agar dapat meningkatkan SE.

Upaya meningkatkan SE dalam menyelesaikan permasalahan memiliki lingkup yang luas. Beberapa sikap untuk meningkatkan SE menjadi lebih baik yaitu dengan bangkit dari sebuah kesulitan, terus mencoba dan tidak terlalu berlarut-larut dalam kesedihan. Allah pun menjelaskan sikap ini dalam firmannya yaitu Q.S. Ali Imran ayat 138 yang memiliki arti “Dan janganlah kamu (merasa) lemah, dan jangan (pula) bersedih hati, sebab kamu paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang

beriman". SE yang tinggi menjadi salah satu tolak ukur seseorang ketika menghadapi sebuah permasalahan. Pencapaian penyelesaian permasalahan belajar peserta didik yang dapat diukur di susun dalam sebuah kompetensi.

Kompetensi yang dicapai peserta didik merupakan hasil belajar yang berupa kompetensi pemahaman serta keterampilan peserta didik yang diperoleh selama proses kegiatan belajar di dalam kelas. Kompetensi pemahaman peserta didik merupakan capaian kognitif yang dapat diperoleh melalui penilaian baik formatif maupun sumatif. Penilaian formatif merupakan suatu proses pengumpulan data dari peserta didik untuk dapat menguasai kompetensi, menginterpretasikan data, dan menjadikan proses pembelajaran yang efektif. Sedangkan penilaian sumatif merupakan evaluasi akhir setelah peserta didik melakukan proses pembelajaran selama setengah semester atau satu semester penuh (Fitrianti, 2018). Hasil belajar tidak hanya berupa keterampilan dan pemahaman namun hasil belajar dapat mencangkup perubahan sikap, tingkah laku dan kualitas peserta didik menjadi lebih baik (Sari & Wulandari, 2021).

Berdasarkan kegiatan observasi pra penelitian di MAN 2 Kota Malang, peneliti memperoleh informasi bahwa umumnya capaian pembelajaran yang diukur hanya kemampuan pemahaman kognitif. Capaian belajar menurut Benjamin S.Bloom dalam Nabillah & Abadi (2019) berupa kognitif (perilaku), afektif (perasaan), dan psikomotorik (keterampilan motorik). Salah satu capaian pembelajaran selain kognitif yang perlu diperhatikan merupakan afektif. Afektif dapat berupa sikap percaya diri atau SE. Hasil observasi pra penelitian disimpulkan bahwa hampir keseluruhan peserta didik merasa tidak percaya diri untuk mendapatkan nilai tinggi terkhusus pada mata pelajaran matematika. Terdapat pula

dukungan dari hasil organisasi untuk kerjasama ekonomi pembangunan (OECD) tahun 2019 yang merilis hasil penilaian peserta didik internasional biasa (PISA) dan hasilnya untuk bidang matematika peserta didik Indonesia hanya 28 persen yang dapat masuk kemampuan tingkat dua. Sedangkan rata-rata kemampuan tingkat dua di negara lain yang diteliti pada PISA 2018 merupakan 76 persen. Untuk kemampuan tingkat tinggi di Indonesia hanya satu persen sedangkan rata-rata OECD merupakan 11 persen. Rendahnya hasil kemampuan peserta didik terhadap matematika memberikan efek buruk terhadap prestasi peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan faktor capaian belajar baik kognitif, afektif dan psikomotorik yang salah satunya merupakan SE peserta didik dalam menghadapi permasalahan matematika.

Menurut R. K. Sari (2019) faktor pemicu permasalahan capaian pada peserta didik dapat terjadi dari factor internal maupun eksternal seorang peserta didik. Faktor tersebut merupakan faktor internal yang berupa SE dan faktor eksternal yaitu model pembelajaran. Pada penelitian D. P. Sari & Wulandari (2021) mengungkapkan adanya peningkatan hasil belajar peserta didik berupa pengaruh dampak positif dari tingginya SE peserta didik. Penelitian lainnya ada pada penelitian Aswin, dkk,. (2019) yang menemukan adanya pengaruh pada peserta didik yang memiliki *SE* yang tinggi terhadap pestasi.

Untuk meningkatkan SE diperlukan pembelajaran kooperatif yang aktif. Hasil penelitian Menurut Mukhibin & Ichsan (2019) dengan penerapan ini diperoleh model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) aktif melibatkan peserta didik untuk tetap aktif dengan berpikir dari permasalaan yang dihadapi, berdiskusi mengenai permasalahan, kemudian menyampaikan pendapat dari solusi yang

didapatkan. Sedangkan Wiharso & Susilawati (2020) juga melakukan penelitian yang serupa dengan hasil SE dapat ditingkatkan dengan model pembelajaran *Connecting – Organizing – Reflecting – Extending* (CORE) yang dapat meningkatkan aktivitas belajar jika dilihat dari bagaimana tujuan dan langkah-langkah pembelajaran untuk menemukan konsep, berkelompok, dan menguji kemampuan diri dalam menyelesaikan masalah dari konsep yang sudah ditemukan secara berkelompok sebelumnya. Hal ini sesuai dengan bagaimana cara meningkatkan SE yaitu keyakian seseorang dalam mengatur dan melaksanakan proses hingga mencapai solusi dalam suatu permasalahan.

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti, peserta didik kelas X IPS MAN 2 Kota malang memiliki karakteristik yang dimaksud pada penelitian peningkatan *self-efficacy* ini. Peserta didik mengungkapkan beberapa perasaan yang mengarah pada ciri-ciri *self-efficacy* rendah seperti tidak percaya diri ketika harus mengerjakan tugas yang diberikan guru atau mengungkapkan pengetahuan dari materi, sedangkan KKM pelajaran matematika di sekolah merupakan 80 dimana seharusnya peserta didik dapat benar-benar menguasai materi sehingga dapat mencapai KKM tersebut. Beberapa peserta didik yang merasa kesulitan dan tidak percaya diri mengeluhkan banyaknya tugas yang harus dikerjakan selain mata pelajaran matematika. Jika dihitung dari jumlah keseluruhan kelas X IPS di MAN 2 Kota Malang tahun ajaran 2022/2023 terdapat sekitar 23% dari 84 peserta didik berada di mahad. Pada setiap kelas terdapat peserta didik yang tinggal di mahad dan di rumah. Peserta didik yang berada di mahad memiliki waktu belajar yang kurang karena banyaknya kegiatan di mahad, sedangkan peserta didik yang belajar di rumah memiliki waktu lebih banyak untuk belajar. Perbedaan waktu belajar

berakibat pada pola aktif merespon atau tidaknya peserta didik selama proses pembelajaran dimana peserta didik yang mendapatkan waktu belajar banyak cenderung lebih aktif. Banyaknya kegiatan menjadikan peserta didik tidak dapat menggunakan waktu secara efektif, menunda-nunda atau mengakhirkan pekerjaan sekolah terutama mata pelajar matematika. Selain itu, posisi kelas X sebagai peserta didik baru di tingkat SMA/MAN belum memiliki manajemen waktu yang baik karena sedang berada pada masa peralihan tingkat SMP/MTs ke tingkat SMA yang memiliki banyak kegiatan, sehingga berakibat pula peserta didik kelas X belum memiliki *self-efficacy* yang tinggi. Permasalahan tersebut dapat diatasi dengan pemberian pembelajaran yang efektif dan aktif oleh guru ketika berada didalam kelas.

Berdasarkan masalah yang sudah disampaikan sebelumnya, peneliti berasumsi bahwa penggunaan model pembelajaran *cooperative* tipe *Think Pair Share* (TPS) dan tipe *Connecting – Organizing – Reflecting – Extending* (CORE) dapat meningkatkan *self-efficacy*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas, dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut.

1. Adakah pengaruh hasil belajar melalui penerapan model pembelajaran *cooperative* tipe *Think Pair Share* (TPS) terhadap kemampuan *self-efficacy* peserta didik kelas X IPS di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Malang pada materi grafik fungsi trigonometri?
2. Adakah pengaruh hasil belajar melalui penerapan model pembelajaran *cooperative* tipe *Connecting – Organizing – Reflecting – Extending* (CORE)

terhadap kemampuan *self-efficacy* peserta didik kelas X IPS di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Malang pada materi grafik fungsi trigonometri?

3. Bagaimana perbedaan peningkatan *self-efficacy* peserta didik kelas X IPS di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Malang melalui model pembelajaran *cooperative* tipe *Think Pair Share* (TPS) dan model pembelajaran *cooperative* tipe *Connecting – Organizing – Reflecting – Extending* (CORE) pada materi grafik fungsi trigonometri?

C. Batasan Masalah

Agar masalah dalam penelitian ini dapat menjadi lebih fokus dan sistematis, maka perlu untuk membatasi lingkup masalah penelitian sebagai berikut.

1. Perlakuan yang diterapkan pada penelitian ini merupakan model pembelajaran *Cooperative* Tipe *Think Pair Share* (TPS) dan *Connecting – Organizing – Reflecting – Extending* (CORE).
2. Dampak terhadap penggunaan dua strategi belajar merupakan hasil belajar dan *self-efficacy*.
3. Pelaksanaan penelitian dilakukan di MAN 2 Kota Malang pada kelas X IPS.
4. Materi yang digunakan pada penelitian ini merupakan grafik fungsi trigonometri.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan gambaran dari penelitian secara umum agar tetap fokus pada penelitian yang dilakukan. Tujuan penelitian ini merupakan sebagai berikut.

1. Mengetahui pengaruh hasil belajar melalui penerapan model pembelajaran *cooperative* tipe *Think Pair Share* (TPS) terhadap kemampuan *self-efficacy*

peserta didik kelas X IPS di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Malang pada materi materi grafik fungsi trigonometri.

2. Mengetahui pengaruh hasil belajar melalui penerapan model pembelajaran *cooperative* tipe *Connecting – Organizing – Reflecting – Extending* (CORE) terhadap kemampuan *self-efficacy* peserta didik kelas X di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Malang pada materi materi grafik fungsi trigonometri
3. Menganalisis peningkatan *self-efficacy* peserta didik melalui model pembelajaran *cooperative* tipe *Think Pair Share* (TPS) *dan Connecting – Organizing – Reflecting – Extending* (CORE) pada materi materi grafik fungsi trigonometri.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian pada penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber ilmu pengetahuan khususnya dalam meningkatkan kemampuan *self-efficacy* dalam pembelajaran.

2. Manfaat praktis

a. Bagi Guru

Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dan pedoman untuk meningkatkan kualitas pembelajaran ketika menerapkan model pembelajaran kooperatif dalam proses belajar mengajar.

b. Bagi Peneliti dan Calon Peneliti

Bagi peneliti, dapat menjadi sebuah pengalaman agar dapat menghadapi permasalahan dengan solusi yang lebih baik pada penelitian selanjutnya. Bagi calon peneliti, dapat digunakan untuk merancang penelitian dengan tema yang relevan.

c. Bagi Lembaga

Melalui penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebuah referensi yang valid untuk merumuskan sebuah kebijakan.

F. Orisinalitas Penelitian

Terdapat penelitian terdahulu yang dirasa relevan dengan penelitian ini, sebagai berikut.

Penelitian oleh Putri Nur Sakinah Pialang tahun 2019 yang berjudul "Efektivitas Model Pembelajaran *Think Talk Write* dan *Think Pair Share* dalam Meningkatkan Kemampuan Matematis dan *Self-efficacy* Peserta didik" menyimpulkan bahwa peningkatan *self-efficacy* merupakan pengaruh dari efektifnya kedua model pembelajaran *think talk write* dan *Think Pair Share.* Hasil *pretest* dan *post-test* pada materi penyajian data meningkat dengan baik dengan penerapan model pembelajaran *think talk write* dan *Think Pair Share* dari tes sebelum dilakukan penerapan eksperimen dan tes setelah dilakukan penerapan eksperimen.

Ade Evi Fatimah melakukan sebuah penelitian tentang peningkatan *self-efficacy* peserta didik melalui model pembelajaran *Connecting – Organizing – Reflecting – Extending* (CORE) pada tahun 2020 yang mendapatkan hasil bahwa metode CORE memiliki peningkatan *self-efficacy* lebih baik dari pembelajaran biasa.

Penelitian lainnya yang relevan membuktikan bahwa model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) dan pembelajaran *Connecting – Organizing – Reflecting – Extending* (CORE) dapat meningkatkan *self-efficacy*. Berikut data penelitian beserta perbandingan dengan orisinalitas penelitian pada Tabel 1.1 berikut.

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian

No	Nama peneliti, Judul, Bentuk, Penerbit, dan Tahun Peneitian	Persamaan	Perbedaan	Originalitas Penelitian
1	Putri Nur Sakinah Piliang, "Efektivitas Model Pembelajaran *Think Talk Write* dan *Think Pair Share* dalam Meningkatkan Kemampuan Matematis dan *Self-efficacy* Peserta didik", dalam bentuk tesis, diterbitkan oleh Universitas Muhammadiyah Sumatra Utara, 2019.	Variabel dependen yang digunakan merupakan *self-efficacy* dan variabel independennya merupakan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS).	Lokasi Penelitian, variabel dependennya merupakan kemampuan matematis dan variabel independen-nya merupakan model pembelajaran Think Talk Write.	Penelitian ini berfokus kepada pelaksanaan model pembelajaran *cooperative* tipe *Think Pair Share* (TPS) dan pembelajaran *Connecting – Organizing – Reflecting – Extending* (CORE) dalam meningkatkan *self-efficacy* (SE) pada pembelajaran matematika kelas X IPS di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Malang tahun ajaran 2022/2023
2	Ade Evi Fatimah, "Peningkatan *Self-efficacy* Peserta Didik Melalui Model Pembelajaran *Connecting – Organizing – Reflecting – Extending* (CORE)*"*, dalam bentuk artikel penelitian, diterbitkan oleh jurnal sintaksis PGSD, IPA, IPS, dan bahasa inggris STKIP Al-Maksum Langkat, 2020	Variabel dependennya merupakan *self-efficacy,* variabel independennya merupakan model pembelajaran *Connecting – Organizing – Reflecting – Extending* (CORE), dan desain penelitian yang digunakan merupakan pretest dan post test.	Lokasi Penelitian.	
3	Ahmad Mukhibin dan Nur Ichsan,	Variabel dependennya	Lokasi Penelitian,	

	"*The Effectiveness of Think Pair Share Learning Model with a Problem Based Learning Approach Based on Students' Self-efficacy*", dalam bentuk artikel penelitian, diterbitkan oleh *Hipotenusa Journal of Research Mathematics Education* (HJRME) *Department of Mathematics Education* FKIP Universitas Muhammadiyah Lampung, 2019.	merupakan *self-efficacy,* variabel independennya merupakan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS).	variabel independenn ya merupakan model pembelajaran Problem Based Learning.	
4	Tri Arif Wiharso dan Helfy Susilawati, "Meningkatkan Kemampuan Koneksi Matematik dan *Self-efficacy* Mahasiswa melalui model CORE", dalam bentuk artikel penelitian, diterbitkan oleh Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika Program Studi Pendidikan Matematika Institut Pendidikan Indonesia, 2020	Variabel dependennya merupakan *self-efficacy* dan variabel independennya merupakan model pembelajaran *Connecting – Organizing – Reflecting – Extending* (CORE).	Lokasi Penelitian dan variabel dependennya merupakan kemampuan matematika.	
5	I.D.P.P.W.Dharmaa , E.Pujiastutib , M. Harianja, "Penerapan Model Pembelajaran TPS (*Think Pair-Share*) untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi	Variabel dependennya merupakan *self-efficacy* dan variabel independennya merupakan model pembelajaran	Lokasi Penelitian.	

	Matematis dan Percaya Diri Peserta Didik Kelas X MIPA 1 SMA Negeri 6 Semarang pada Materi Fungsi Tahun Pelajaran 2018/2019", dalam bentuk artikel penelitian, diterbitkan oleh PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika Jurusan Matematika Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Negeri Semarang, 2019	*Think Pair Share* (TPS).	
6	N. M. S. Nuyami , I. W. Suastra , I. W. Sadia, "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* terhadap *Self-efficacy* Peserta didik SMP ditinjau dari Gender", dalam bentuk artikel penelitian, diterbitkan oleh e-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha, 2014	Variabel dependennya merupakan *self-efficacy* dan variabel independennya merupakan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS).	Lokasi Penelitian dan tinjauan penelitian ditinjau dari gender.

G. Definisi Istilah

Berdasarkan fokus dari rumusan masalah dan cangkupan latar belakang penelitian, maka penjelasan definisi istilah secara ringkas pada penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut.

1. *Self-efficacy* (SE) adalah suatu keyakinan atau kepercayaan diri individu mengenai kemampuannya untuk mengorganisasi, melakukan suatu tugas, mencapai suatu tujuan, menghasilkan sesuatu dan mengimplementasikan tindakan untuk mencapai kecakapan tertentu.
2. *Think Pair Share* (TPS) merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dengan memberikan waktu berpikir dan merespon.
3. *Connecting – Organizing – Reflecting – Extending* (CORE) merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang menekankan kemampuan berpikir peserta didik untuk menghubungkan informasi lama dan baru, mengorganisasi ide yang didapatkan dengan teman sekelompok, memahami kembali informasi, dan memperluas pengetahuan dari informasi dengan dituangkan pada tugas individu.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika pada penelitian ini berisi 6 bab, sebagai berikut.

BAB I Bab pendahuluan berisi tentang latar belakang masalah penelitian, rumusan masalah penelitian, batasan masalah penelitian, tujuan peneitian, manfaat penelitian, originalitas penelitian, definisi istilah, dan sistematika penulisan.

BAB II Bab tinjauan pustaka berisi tentang kajian teori dari pembelajaran matematika, *Self-efficacy*, *Think Pair Share* (TPS), *Connectig – Organizing – Reflecting – Extending* (CORE), penelitian sebelumnya yang relevan, prespektif teori dalam islam, kerangka berpikir dan hipotesis penelitian.

BAB III Bab metode penelitian yang berisi pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, variabel penelitian, populasi dan sampel penelitian, data dan sumber data, instrument penelitian, validitas dan reliabilitas instrumen, teknik pengumpulan data, analisis data, dan prosedur penelitian.

BAB IV Bab hasil penelitian berisi pemaparan data hasil penelitian. Paparan hasil penelitian berupa hasil lapangan yang disesuaikan dengan pemaparan materi pada bab kajian pustaka dan langkah-langkah yang sesuai dengan pemaparan pada bab metode penelitian.

BAB V Bab pembahasan penelitian berisi penjelasan hasil penelitian untuk menjawab rumusan masalah hingga mencapai tujuan penelitian.

BAB VI Bab penutup, yang berisi kesimpulan, implikasi dan saran dari hasil penelitian yang dilakukan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pembelajaran Matematika

Menurut Muhsetyo (2008) pembelajaran matematika merupakan proses terencana dengan tujuan untuk memberikan pengalaman berupa kompetensi pada materi matematika. Menurut Hudoyo (1988) pembelajaran tentang struktur-struktur dan ide-ide yang logis dengan konsep yang abstrak. Menurut Susanto (2013) matematika sebagai ilmu dapat meningkatkan kemampuan berpikir hingga menyelesaikan masalah kehidupan dengan perkembangan IPTEK. Sehingga pembelajaran matematika dapat dikatakan aktif terencana dengan struktur logis yang mempelajari konsep abstrak untuk memecahkan masalah kehidupan.

Beberapa sudut pandang orang lain mengenai matematika menurut Maulida, dkk., (2018) matematika merupakan suatu hal yang terorganisir baik dalam pengembangan pola pikir dan proses dalam bernalar. Luasnya sudut pandang matematika menumbuhkan pemahaman penalaran bagi seorang anak yang mempelajarinya. Penalaran yang terus dilatih dengan menyelesaikan permasalahan matematika dapat meningkatkan kemampuan seseorang dalam menghadapi persoalan di dunia nyata. Oleh karena itu, matematika dijadikan sebagai mata pelajaran wajib yang harus ada dalam setiap tingkatan sekolah dan aspek pembelajaran karena dapat menjadikan seseorang memperoleh peningkatan pola pikir yang lebih baik.

2. Pembelajaran *Cooperative Think Pair Share* (TPS)

Salah satu model pembelajaran aktif yang dapat meningkatkan keaktifan peserta didik adalah *Think Pair Share* (TPS). TPS disusun untuk memberikan semua peserta didik di kelas kesempatan untuk berpikir dan membicarakan adanya ide yang mereka dapatkan (Cooper, dkk., 2021). Berikut teori belajar dan tahap-tahap pembelajaran *Think Pair Share* (TPS).

a. Teori Belajar Pendukung *Think Pair Share* (TPS)

Menurut Dalimunthe, dkk., (2022) pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) merupakan metode pembelajaran yang mengarah untuk belajar mandiri dan berpasangan ketika merespon pembelajaran. Metode ini mendorong peserta didik untuk belajar mandiri, berkontribusi aktif ketika berdiskusi, mendalami materi yang telah dipahami sebelumnya dan meningkatkan kemampuan diri dari hasil diskusi. Tahapan dalam TPS ada tiga yaitu *think* (berpikir), *pairing* (berpasangan), *sharing* (berbagi). Ciri-ciri dari model pembelajaran ini yaitu adanya sikap bertanggung jawab, interaksi dengan teman, berpartisipasi dalam menemukan solusi, dan evaluasi kesalahan.

Permasalahan pembelajaran yang selalu ada meskipun tidak terjadi pada keseluruhan individu adalah ketidak aktifan peserta didik dalam merespon guru ataupun berdiskusi dengan teman mengenai materi pembelajaran yang sedang diajarkan. TPS dapat menjadi solusi bagi setiap guru yang ingin meningkatkan keaktifan peserta didik karena penggunaan model TPS dapat mendorong untuk mencoba mengerjakan dan berinteraksi dengan peserta didik ketika diskusi, sehingga dapat menerapkan konsep materi lebih tepat setelah berdiskusi dan memiliki keinginan dan kemauan tinggi untuk menyelesaikan tugas. Kelebihan TPS

yang terakhir dapat meningkatkan *self-efficacy* peserta didik pada proses *sharing*, yang dapat dilakukan dengan cara berbagi jawaban dengan teman satu kelompok atau berpresentasi didepan kelas kepada teman satu kelas dari hasil diskusi.

Meskipun model TPS memiliki kelebihan untuk meningkatkan keaktifan peserta didik, terdapat beberapa tantangan bagi guru agar tercapai tujuan pembelajaran. Agar dapat memantau perkembangan setiap peserta didik diperlukan pengawasan diseluruh kelompok untuk mengantisipasi peserta didik yang pasif dengan hanya bergantung pada pasangan kelompok. Ketika ada suatu perselisihan di dalam atau antar kelompok tidak ada penengahnya. Selain itu, langkah-langkah TPS yang banyak memerlukan manajemen waktu yang baik.

b. Tahap-tahap Model Pembelajaran *Think Pair Share* (TPS)

Adapun tahap-tahap dalam pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) merupakan sebagai berikut.

1) *Think* (berpikir)

Bagian berpikir merupakan bagian dimana peserta didik memikirkan solusi dari sebuah permasalahan. Guru dapat memberikan sebuah pertanyaan menarik sesuai dengan materi dan berkaitan dengan permasalahan yang pernah dihadapi peserta didik. Peserta didik akan diberi batasan waktu untuk menemukan solusi. Ketika waktu yang diberikan sudah habis, guru akan menjelaskan maksud dan salah satu solusi dari pertanyaan yang diberikan. Pada bagian ini pula guru menjelaskan apresepsi dan tujuan pembelajaran.

2) *Pairing* (berpasangan)

Peserta didik diarahkan untuk berkelompok dengan jumlah maksimal empat sesuai keinginan masing-masing. Setiap peserta didik diberi sebuah permasalahan

atau ditugaskan untuk mengerjakan soal yang diberikan guru untuk waktu tertentu. Diberikan lagi waktu selanjutnya untuk berdiskusi dengan pasangan di dalam kelompok mengenai hasil soal yang sudah dikerjakan. Sehingga peserta didik mendapatkan pendalaman pengetahuan dari yang sudah dipelajari sebelumnya.

3) *Sharing* (berbagi)

Bagian *sharing* merupakan kegiatan akhir dengan mendorong peserta didik untuk memperesentasikan jawaban yang sudah ditemukan dari permasalahan yang diberikan.

3. Pembelajaran *Connecting – Organizing – Reflecting – Extending* (CORE)

Model pembelajaran *Connecting – Organizing – Reflecting – Extending* (CORE) juga dapat meningkatkan keaktifan peserta didik. Model pembelajaran ini dilaksanakan dengan mengajak peserta didik berpikir secara mendalam. Sintaksnya merupakan (C) koneksi menghubungkan pembelajaran baru dengan pembelajaran lama, (O) pengorganisasian ide untuk mendalami materi, (R) memahami kembali dan mengeksplorasi, (E) mengembangkan, perluas, gunakan, dan temukan (Siwi & Marna, 2019). Berikut teori belajar dan tahap-tahap pembelajaran *Connecting – Organizing – Reflecting – Extending* (CORE).

a. Teori Belajar Pendukung *Connecting – Organizing – Reflecting – Extending* (CORE)

Menurut Calfee dalam Beladina & Suyitno (2013) pembelajaran *Connecting – Organizing – Reflecting – Extending* (CORE) menuntut peserta didik untuk mengembangkan cara berfikir. CORE dianggap dapat meningkatkan keaktifan karena model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (Nugraha, dkk., 2022). Empat hal penting dalam CORE merupakan menghubungkan (*connecting*),

mengorganisasikan (*organizing*), memikirkan kembali (*reflecting*) dan mengembangkan (*extending*). *Connecting* merupakan langkah bagi guru untuk menjelaskan materi dengan mengaitkan dan menghubungkan topik lama dan topik baru mengenai konsep materi sehingga peserta didik dapat mengkorelasikan pemahaman pembelajarannya dengan materi yang diberikan guru. *Organizing* merupakan langkah bagi peserta didik untuk mendiskusikan pemahaman pengetahuan dengan teman sekelompoknya terhadap sebuah permasalahan sehingga peserta didik dapat menorganisasikan ide-ide yang ditemukan untuk memahami materi. *Reflecting* merupakan langkah dalam proses diskusi untuk memikirkan kembali hasil diskusi dengan informasi yang sudah dimiliki dengan menunjuk salah satu perwakilan kelompok untuk mempresentasikannya didepan kelas sehingga peserta didik dapat mengaplikasikan kembali materi yang telah didiskusikan. *Extending* dilakukan setelah melakukan kegiatan kelompok dengan mengembangkan informasi menjadi keterkaitan baru dengan menyelesaikan sebuah permasalahan secara individu sesuai kemapuan peserta didik.

Kelebihan model CORE adalah melibatkan peserta didik dalam mengembangakan informasi (*extending*) dapat meningkatkan daya ingat dan daya pikir peserta didik terhadap suatu masalah. Langkah-langkah CORE yang sistematis dan beraneka ragam juga memberikan pengalaman yang inovatif bagi peserta didik. Namun, ada beberapa tantangan yang harus dihadapi guru ketika menggunakan model pembelajaran CORE. Seorang guru harus benar-benar menyiapkan persiapan yang matang sebelum menggajar. Tuntutan model yang mendorong peserta didik untuk terus berpikir dapat menjadi tidak optimal jika peserta didik tidak ada yang berpikir kritis ketika pembelajaran berlangsung.

Langkah-langkah pembelajaran dan tujuan pembelajaran CORE yang banyak dapat memerlukan waktu yang lama. Hal terakhir yang harus benar-benar diketahui guru bahwasannya tidak semua materi pembelajaran dapat menggunakan model CORE.

b. Tahap-tahap Model Pembelajaran *Connecting – Organizing – Reflecting – Extending* (CORE)

Langkah-langkah dalam pembelajaran *Connecting – Organizing – Reflecting – Extending* (CORE) menurut Calfee dalam Beladina & Suyitno (2013) merupakan sebagai berikut :

1) Guru dapat mengaitkan pembelajaran dengan hal yang menarik pada awal pembelajaran.
2) Menghubungkan antara materi lama dan baru yang disesuaikan dengan pengetahuan peserta didik.
3) Pengorganisasian ide-ide melalui cara memikirkan materi yang akan dibahas dengan bantuan guru.
4) Pembagian kelompok peserta didik.
5) Memahami kembali pengetahuan yang sudah didapatkan dalam diskusi kelompok.
6) Pengembangan pengetahuan melalui tugas individu dengan mengerjakan tugas.

4. Materi Grafik Fungsi Trigonometri

Materi fungsi dalam kurikulum K13 membahas mengenai perbandingan trigonometri pada grafik fungsi trigonometri. Pada proses pembelajaran disetiap sub bab memiliki kompetensi dasar berupa pengertian dan analisis grafik fungsi. Kompetensi dasar pada materi fungsi dapat dilihat pada Tabel 2.1 berikut

Tabel 2.1 Kompetensi Dasar dan Indikator Materi Grafik Fungsi Trigonometri

Kompetensi Dasar	Indikator
3.10 Menerapkan nilai perbandingan trigonometri pada grafik fungsi trigonometri 4.10 Menyajikan grafik fungsi trigonometri	3.10.1 Menemukan perbandingan trigonometri pada grafik fungsi trigonometri dengan teliti 4.10.1 Menggambar grafik fungsi trigonometri 4.10.2 Mendemonstrasikan cara menentukan nilai perbandingan trigonometri melalui grafik fungsi trigonometri

Menurut Sinaga dkk. (2014) Grafik fungsi trigonometri yaitu garfik fungsi $y = \sin x$, $y = \cos x$, dan $y = \tan x$. Komponen dalam grafik fungsi trigonometri adalah nilai maksimum, minimum dan perioda. Berikut grafik fungsi trigonometri.

1. Grafik fungsi $y = \sin x$

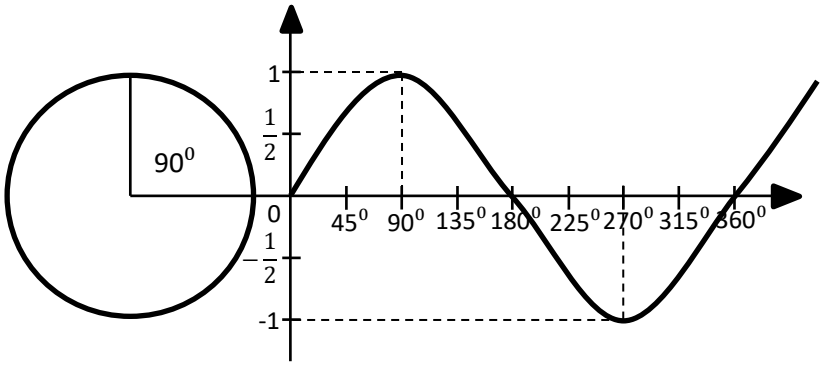

2. Grafik fungsi $y = \cos x$

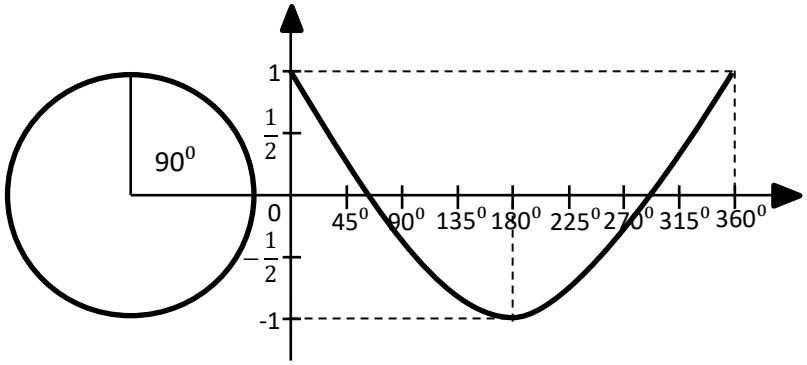

3. Grafik Fungsi $y = \tan x$.

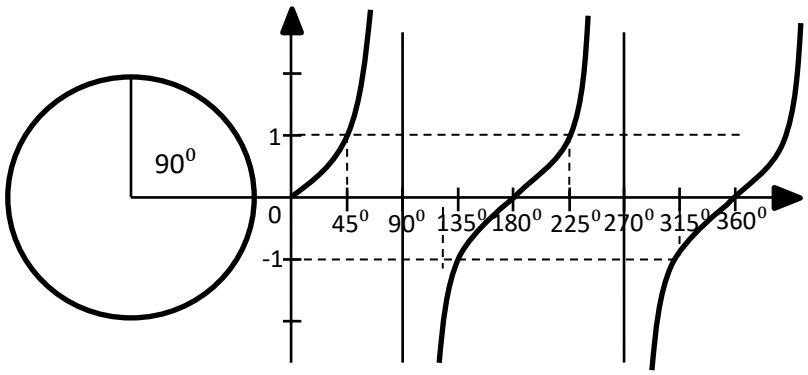

Bentuk umum fungsi trigonometri dasar umum :

$y = k \sin a(x \pm a)$ dan $y = k \cos a(x \pm a)$ dan $y = k \tan a(x \pm a)$

Fungsi $y = k \sin a(x \pm a)$ dan $y = k \cos a(x \pm a)$ memiliki aturan:

- Nilai maksimum $= k(1) = k$
- Nilai minimum $= k(-1) = -k$
- Periodenya $\frac{360^0}{a}$

Fungsi $y = k \tan a(x \pm a)$ memiliki aturan :

- Nilai maksimum $= k(\infty) = \infty$
- Nilai minimum $= k(-\infty) = -\infty$

Periodenya $\frac{180^0}{a}$

5. Self-efficacy

a. Pengertian *Self-efficacy* (SE)

Menurut Bandura *self-efficacy* (SE) merupakan keyakinan sesorang dalam menghadapi sebuah masalah untuk mencapai hasil tertentu. Seseorang yang memiliki SE tinggi memiliki ciri-ciri yang dapat dikenali, yaitu : (1) tertarik dan berkeinginan kuat untuk mengembangkan kegiatan yang sudah diikuti, (2) tidak mudah putus asa, tidak mudah kecewa, tetap semangat, dan cepat pulih untuk

menyelesaikan masalah yang dihadapi, (3) gigih, kompetitif dan optimis untuk menjadi yang terbaik, (4) menganggap bahwa masalah sulit yang dihadapi hanyalah sebuah tantangan yang perlu diselesaikan. Sedangkan SE yang rendah dapat dilihat dari beberapa ciri-ciri sebaliknya, yaitu : (1) menghindari permasalahan yang sulit, (2) menganggap bahwa permasalahan yang sulit tidak akan dapat diselesaikan, (3) mudah menyerah dan memikirkan hasil akhir kegagalan yang buruk , (4) kurang memiliki rasa percaya diri dan merasa bahwa tidak akan mampu untuk menyelesaikan permasalahan.

Menurut Elias dan MacDonalds 2007 dalam Honicke & Broadbent (2016) menyatakan bahwa dalam bidang akademik SE sering digambarkan dalam istilah *academic self-efficacy* (ASE) yang dimana diartikan sebagai penilaian tentang kemampuan seseorang untuk berhasil mencapai tujuan pendidikan. SE dalam bidang akademik berorientasi pada masa depan yang bergantung pada perbandingan sosial atau membandingkan pencapaian diri dengan pencapaian orang lain pada bidang atau lingkup yang sama (Arens, dkk., 2020). ASE pada peserta didik membantu peserta didik sendiri untuk mempersiapkan, merencanakan, mengontrol, dan melakukan aktivitas dalam proses pembelajaran. Pada aspek kognitif SE membantu peserta didik untuk mengatur waktu dan mengupayakan diri dalam belajar (Schunk & Zimmerman, 2011). SE dapat ditingkatkan selama belajar dengan memberikan umpan balik positif dari pengalaman melalui teknologi dan meningkatkan kapasitas belajar (Prifti, 2020).

Faktor-faktor yang memengaruhi SE, yaitu : budaya, kepercayaan, dan pengaturan diri. Pada pengaturan diri, ada empat proses SE memiliki efek pada perilaku manusia, yaitu : proses kognitif, proses motivasi, proses afeksi, dan proses

seleksi. Proses kognitif sendiri merupakan bagaimana seseorang mengukur keyakinannya dalam menghadapi permasalahan hingga menyelesaikannya. Pengukuran diri membantu dalam mengatur, menentukan, dan memperkirakan proses yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan.

Menurut Bandura, tingkat SE dapat dipengaruhi dari empat hal yaitu pengalaman otentik seseorang dari kegagalan atau keberhasilan yang pernah dialami, pengalaman orang lain yang menjadi motivasi untuk meningkatkan atau mengurangi tingkat SE dalam diri, pendekatan sosial atau verbal dari orang lain untuk meyakinkan diri sendiri terhadap kemampuan untuk menyelesaikan sebuah permasalahan, dan indeks psikologis dari dalam diri seseorang yang dapat mempengaruhi kemampuan dibidang lain (Noer, 2012).

Menurut Subaidi (2016) proses pembelajaran matematika memerlukan SE sebagai pertimbangan untuk mendapatkan capaian belajar yang maksimal. Beberapa hasil penelitian yang dapat kita gunakan sebagai acuan merupakan SE sangat mempengaruhi proses belajar matematika di dalam kelas, SE dapat membentuk kemampuan matematika peserta didik, SE yang tinggi dapat mereduksi rasa kesulitan peserta didik terhadap mata pelajaran matematika, semakin tinggi SE semakin cepat seseorang untuk menyelesaikan masalah dan cermat dalam komputasi pembelajaran matematika. Pengaruh SE yang begitu kuat dalam bidang akademik menjadi solusi bagi pengajar dalam meningkatkan hasil belajar melalui pembentukan SE dalam diri peserta didik.

b. Dimensi *Self-efficacy* (SE)

Menurut Bandura 1968 dalam Putri & Fakhruddiana (2019) mengungkapkan bahwa seseorang memiliki tiga aspek perbedaan *self-efficacy*

(SE), yaitu : Level, Strenght, dan generality. *Level* atau *magnitude* merupakan tingkat kepercaya dirian dalam melakukan tindakan. *Strength* merupakan besarnya keyakinan untuk menghadapi tantangan. *Generality* merupakan sikap dan perilaku dari lingkup pengalaman yang pernah dilalui.

1) Dimensi Level (*Magnitude)*

Demensi level merupakan tingkat kemampuan peserta didik dalam mengatasi sebuah kesulitan. Peserta yang dapat menghadapi sebuah kesulitan dengan mudah memiliki SE yang tinggi. Bandura (1997) menjelaskan sebuah rasa yakin yang dimiliki seorang atlit ketika akan meloncat. Seorang atlit memiliki keyakinan untuk melalui ketinggian sebuah penghalang yang akan dilaluinya. Atlit akan terus berlatih untuk menambah kemampuannya melewati penghalang yang lebih tinggi dari sebelumnya. Contoh seorang atlit inilah yang menjadi sebuah perumpamaan bagi seseorang yang memiliki SE tinggi yaitu terus menambah kemampuannya menjadi lebih baik dengan penuh keyakinan.

2) Dimensi *Strenght*

Dimensi *strength* merupakan dimensi dengan kekuatan harapan sesorang untuk mendorong kemampuan diri mencapai tujuan. Harapan diri menjadi kuat ketika melewati pengalaman yang dilakukan dengan usaha keras. Sebaliknya, harapan diri menjadi lemah ketika melewati pengalaman-pengalaman yang tidak mendukung. Namun, jika seseorang sudah memiliki dimensi *strenght* yang tinggi walaupun melewati pengalaman yang tidak mendukung dia akan tetap kuat. Kekuatan harapan tersebut yang diukur dalam dimensi ini.

3) Dimensi *Generality*

Dimensi *generality* merupakan dimensi atau bagian SE yang dapat menunjukkan kemampuan SE pada peserta didik dalam bidang tertentu saja atau keseluruhan. Seseorang dapat memiliki tingkat SE yang berbeda ketika menghadapi permasalahan yang berbeda. Seperti halnya peserta didik yang memiliki SE tinggi pada mata pelajaran matematika namun memilik SE yang rendah pada mata pelajaran Fisika. Oleh karena itu, dimensi generality juga dikatakan bahwa pada sebuah tes *self-efficacy* peserta didik dapat menghasilkan tingkatan yang berbeda-beda ketika menghadapi aktivitas yang berbeda.

Dari urain dimensi SE dapat disimpulkan pada matriks indikator *self-efficacy* pada Tabel 2.2 berikut.

Tabel 2.2 Matriks Indikator *Self-Efficacy*

Dimensi	Deskripsi	Indikator
Level	Ketergantungan keyakinan individu dengan kesulitan tugas	1. Peserta didik mampu mencari dan menemukan solusi menyelesaikan tugas. 2. Peserta didik tidak ingin menghindari tugas yang dirasa diluar kemampuan
Strenght	Tingkat kekuatan individu terhadap keyakinan dalam menyelesaikan tugas	1. Peserta didik tetap berusaha walaupun menghadapi kesulitan dan hambatan 2. Peserta didik tidak kehilangan keyakinan setelah melewati pengalaman yang pahit.
Generality	Kemampuan individu menggunakan keyakinan pada suatu tugas ke berbagai macam tugas lain	1. Peserta didik yakin pada kemampuannya untuk menyelesaikan tugas dibarengi dengan tugas atau kegiatan lainnya. 2. Peserta didik yakin pada kemampuannya untuk menyelesaikan tugas dalam suasana apapun.

B. Prespektif Teori *Self-Efficcacy* dalam Islam

Menurut Chaer (2016) *self-efficacy* (SE) memengaruhi pilihan seseorang dalam mengejar sebuah pencapaian. Pilihan untuk melanjutkan atau menghentikan, dilakukan secara cepat atau perlahan, dihadapi dengan tenang atau dengan kecemasan, bangkit setelah terjatuh atau diabaikan, dan berusaha memperbaiki diri atau tetap seadanya. Pilihan tersebut yang nantinya pada penelitian ini akan dikategorikan dalam sebuah skala apakah termasuk yang tinggi atau rendah. Jika peserta didik memiliki SE yang rendah maka perlu adanya pengembangan SE agar peserta didik dapat mencapai kompetensi dengan maksimal. Perintah untuk mengembangkan atau meningkatkan SE juga berkaitan dengan firman Allah SWT. dalam Al-Qur'an. Beberapa surah yang berkaitan dengan SE ada pada Q.S. Ali Imran ayat 139, Q.S. Al Baqarah ayat 250, Q.S. Ali Imran ayat 122, Q.S. Ali Imran ayat 200, dan Q.S. Ar Ra'd ayat 11.

1. Perlunya untuk Bangkit ketika *Self-efficacy* (SE) Rendah

Beberapa ciri-ciri orang yang memilki SE rendah merupakan merasa putus asa, menghadapi sebuah kesulitan dengan terus menerus bersedih hati, sedangkan SE yang tinggi merupakan sebaliknya. Hal ini disinggung dalam Q.S. Ali Imran ayat 139 dan Q.S. Al Baqarah ayat 250 sebagai berikut.

وَلَا تَهِنُوْا وَلَا تَحْزَنُوْا وَاَنْتُمُ الْاَعْلَوْنَ اِنْ كُنْتُمْ مُّؤْمِنِيْنَ

"Dan janganlah kamu (merasa) lemah, dan jangan (pula) bersedih hati, sebab kamu paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang beriman" (Q.S. Ali Imran : 139)

وَلَمَّا بَرَزُوْا لِجَالُوْتَ وَجُنُوْدِهٖ قَالُوْا رَبَّنَآ اَفْرِغْ عَلَيْنَا صَبْرًا وَّثَبِّتْ اَقْدَامَنَا وَانْصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكٰفِرِيْنَ

“Dan ketika mereka maju melawan Jalut dan tentaranya, mereka berdoa, “Ya Tuhan kami, limpahkanlah kesabaran kepada kami, kukuhkanlah langkah kami dan tolonglah kami menghadapi orang-orang kafir.” (Q.S. Al Baqarah : 250)

Dalam Q.S. Ali Imran ayat 139 memiliki makna bahwa SE rendah yang muncul pada diri seseorang tidak boleh dibiarkan berlarut-larut seperti halnya merasa lemah dan bersedih, Sehingga dalam Q.S. Al Baqarah ayat 250 dianjurkan untuk bangkit dengan memperbarui niat yang telah dimulai sebelumnya. Seperti halnya ketika peserta didik mendapatkan nilai matematika kurang baik peserta didik perlu berusaha bangkit dengan berdo’a, mencari motivasi, meminta dukungan kepada orang terdekat agar dapat menyelesaikan permasalahan dari dalam diri sehingga bersemangat untuk berusaha mendapatkan nilai lebih baik lagi.

2. Berusaha Meningkatkan *Self-efficacy* (SE) dalam Diri Menjadi Lebih Baik

Meningkatkan SE dalam diri memerlukan usaha baik dari kesadaran internal maupun eksternal. Pembelajaran dalam sekolah yang memiliki tujuan capaian kompetensi peserta didik menjadi lebih baik menjadikan SE salah satu tanggung jawab guru sebagai pendorong dari luar diri peserta didik. Usaha untuk meningkatkan SE tertuang dalam firman Allah SWT. Q.S. Ali Imran ayat 122, Q.S. Ali Imran ayat 200, dan Q.S. Ar Ra’d ayat 11.

اِذْ هَمَّتْ طَّاۤىِٕفَتٰنِ مِنْكُمْ اَنْ تَفْشَلَاۙ وَاللّٰهُ وَلِيُّهُمَاۗ وَعَلَى اللّٰهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُوْنَ

“Ketika dua golongan dari pihak kamu ingin (mundur) karena takut, padahal Allah merupakan penolong mereka. Karena itu, hendaklah kepada Allah saja orang-orang mukmin bertawakal.”(Q.S. Ali Imran : 122)

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوا اصْبِرُوْا وَصَابِرُوْا وَرَابِطُوْاۗ وَاتَّقُوا اللّٰهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُوْنَ ۝

“Wahai orang-orang yang beriman! Bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap-siaga (di perbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung.” (Q.S. Ali Imran : 200)

لَهٗ مُعَقِّبٰتٌ مِّنْۢ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهٖ يَحْفَظُوْنَهٗ مِنْ اَمْرِ اللّٰهِ ۗاِنَّ اللّٰهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتّٰى يُغَيِّرُوْا مَا بِاَنْفُسِهِمْ ۗوَاِذَآ اَرَادَ اللّٰهُ بِقَوْمٍ سُوْۤءًا فَلَا مَرَدَّ لَهٗ ۚوَمَا لَهُمْ مِّنْ دُوْنِهٖ مِنْ وَّالٍ

“Baginya (manusia) ada malaikat-malaikat yang selalu menjaganya bergiliran, dari depan dan belakangnya. Mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya dan tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia.” (Q.S. Ar Ra’d : 11)

Pada Q.S. Ali Imran ayat 122 disebutkan bahwasannya seseorang mengalami ketakutan ketika menghadapi sebuah permasalahan dianjurkan untuk berusaha melalui permasalahan tersebut. Anjuran untuk berusaha diulang kembali dalam Q.S. Ali Imran ayat 200 dengan terus konsisten dan siap-siaga dengan maksud tetap memiliki pilihan usaha berupa solusi lain ketika solusi pertama untuk menghadapi permasalahan yang dihadapi tersebut gagal. Bagi seseorang yang tidak berusaha menemukan solusi tidak akan mencapai tujuan capaian kompetensi yang sudah dirancang seperti halnya dalam Q.S. Ar Ra’d ayat 11 dimana didalamnya terdapat kalimat bahwa “Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri”, sehingga tindakan guru dalam meningkatkan SE peserta didik dengan memberikan pengaruh dari luar diri peserta didik merupakan salah satu faktor usaha yang baik untuk mencapai kompetensi dengan maksimal.

Selain pertolongan dari luar berupa perlakuan dari seorang guru, peserta didik memerlukan dorongan dalam diri sendiri dengan belajar dari kegagalan dan mencoba mencari solusi lebih baik lagi agar tidak terulang. Permasalahan ini dapat kita temui ketika melaksanakan tes dan ketika mendapatkan nilai kurang memuaskan. Setelah melakukan tes seorang peserta didik perlu mencari tahu kekurangan atau kesalahan apa yang dilakukan sehingga mendapatkan nilai yang kurang memuaskan. Apakah karena kurang belajar, kurang aktif didalam kelas, kurang fokus dan tidak memperhatikan penjelasan guru, atau kurang melakukan latihan soal. Usaha untuk memperbaiki setelah melakukan kesalahan merupakan hal yang dianjurkan karena Tuhan pun tidak akan merubah hasil usaha jika seorang hamba tidak memperbaiki atau meningkatkan usaha yang dilakukan. Sehingga perlunya meningkatkan usaha dalam diri agar peningkatan kualitas dan perubahan keadaan dapat terjadi lebih cepat dan lebih sempurna.

3. Kerangka Konseptual

Materi matematika dikenal sebagai ilmu yang memiliki tingkatan-tingkatan kesulitan dan tujuan pembelajaran yang begitu tinggi dapat memunculkan sebuah masalah serius pada seorang pelajat sehingga memerlukan perhatian lebih. Perubahan pembelajaran mengenai peningkatan atau penurunan prestasi peserta didik dapat dikur dengan adanya hasil belajar. Pengaruh meningkat atau menurunnya hasil belajar peserta didik dapat berasal dari faktor dalam diri maupun luar diri peserta didik. *Self-efficacy* (SE) menjadi salah satu faktor dari dalam diri yang dapat memengaruhi hasil belajar peserta didik. Menurut Bandura (1999) peserta didik yang memiliki SE tinggi dapat mencapai hasil belajar yang tinggi, sedangkan peserta didik yang memiliki SE rendah hasil belajar yang didapatkan

juga rendah. Adanya pengaruh SE terhadap hasil belajar menjadi salah satu tantangan bagi guru untuk meningkatkan kemampuan tersebut.

Salah satu cara untuk meningkatkan SE merupakan dengan memberikan pengaruh berupa faktor dari luar diri. Faktor dari luar diri dapat berupa model pembelajaran aktif untuk membangun SE. Model pembelajaran aktif yang dapat digunakan merupakan model pembelajaran *cooperative* tipe *Think Pair Share* (TPS) dan *cooperative* tipe *connecting-organizing-reflecting-extending* (CORE). Pada penelitian ini pendekatan model pembelajaran TPS dan CORE yang digunakan merupakan berkelompok yang kemudian dipresentasikan di depan kelas untuk melatih peserta didik aktif dalam mengembangkan kemampuan SE dengan cara menyampaikan hasil diskusi. Meskipun TPS dan CORE memiliki persamaan pendekatan berkelompok namun keduanya memiliki perbedaan pada langkah pembelajaran. Pada pembelajaran TPS peserta didik didorong untuk berpikir terlebih dahulu sebelum melakukan kegiatan *pairing*. *Pairing* dilakukan dengan teman sebangku yang dilanjutkan dengan teman satu kelompok dengan jumlah 4-5 peserta didik. Hasil kelompok dipresentasikan di depan kelas. Pada pembelajaran CORE peserta didik terlebih dahulu diberikan gambaran dari permasalahan yang diberikan dan dilanjutkan dengan berkelompok dengan jumlah 4-6 peserta didik. Hasil kelompok dipresentasikan kedepan kelas. Pada CORE terkhusus *ekstending*, peserta didik diharapkan dapat menuangkan dan mengembangkan hasil kelompok pada tugas individu.

Dari permasalahan yang dirangkum dalam penelitian ini maka kerangka berpikir dalam penelitian ini mencangkup model pembelajaran *cooperative* tipe TPS sebagai variabel independen (X1), tipe CORE sebagai variabel independen

(X2), dan SE sebagai variabel dependen (Y). Penggunaan dari kedua model pembelajaran nantinya akan menghasilkan peningkatan *self-efficacy* pada diri peserta didik. Alur kerangka konseptual disajikan pada Gambar 2.1 berikut.

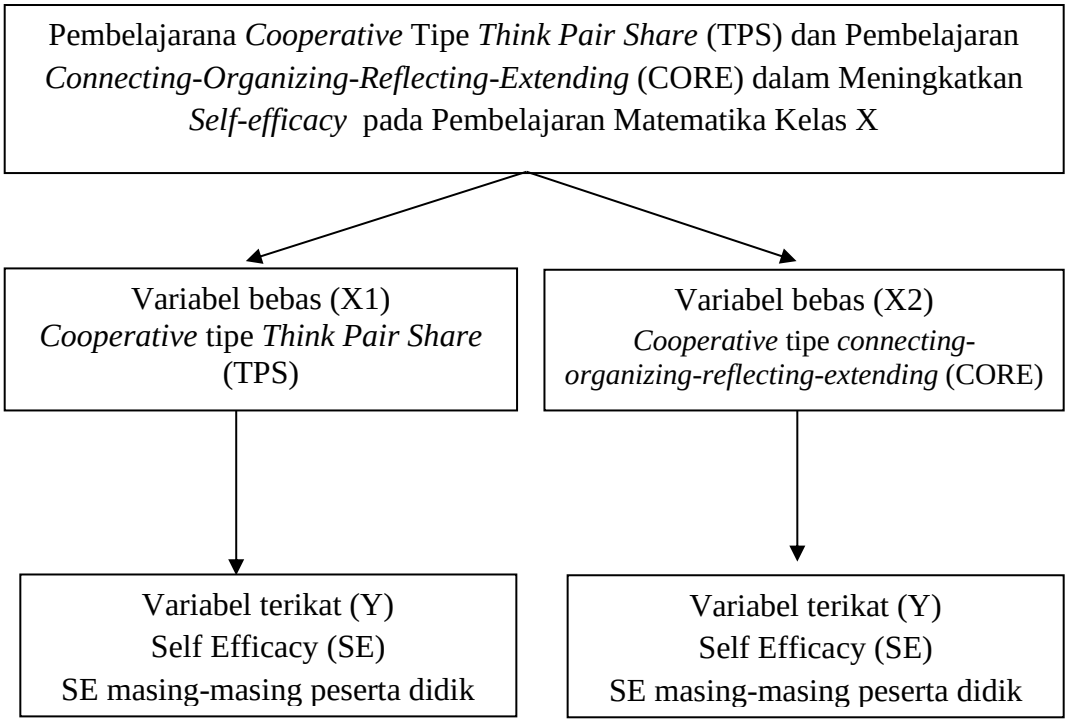

Gambar 2.1 Kerangka konseptual

4. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan teori yang telah diuraikan pada BAB II, maka rumusan hipotesis berdasarkan penelitian yang dilakukan merupakan sebagai berikut.

1. H_0 = Tidak ada pengaruh hasil belajar melalui penerapan model pembelajaran *cooperative* tipe *Think Pair Share* (TPS) terhadap kemampuan *self-efficacy* peserta didik kelas X IPS di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Malang pada materi grafik fungsi trigonometri.

   H_a = Ada pengaruh hasil belajar melalui penerapan model pembelajaran *cooperative* tipe *Think Pair Share* (TPS) terhadap kemampuan *self-efficacy*

peserta didik kelas X IPS di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Malang pada materi grafik fungsi trigonometri.

2. H_0 = Tidak ada pengaruh hasil belajar melalui penerapan model pembelajaran *cooperative* tipe *Connecting – Organizing – Reflecting – Extending* (CORE) terhadap kemampuan *self-efficacy* peserta didik kelas X IPS di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Malang pada materi grafik fungsi trigonometri.

   H_a = Ada pengaruh hasil belajar melalui penerapan model pembelajaran *cooperative* tipe *Connecting – Organizing – Reflecting – Extending* (CORE) terhadap kemampuan *self-efficacy* peserta didik kelas X IPS di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Malang pada materi grafik fungsi trigonometri.

3. H_0 = Tidak ada perbedaan peningkatan *self-efficacy* peserta didik kelas X IPS di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Malang melalui model pembelajaran *cooperative* tipe *Think Pair Share* (TPS) dan model pembelajaran *cooperative* tipe *Connecting – Organizing – Reflecting – Extending* (CORE)

   H_a = Ada perbedaan peningkatan *self-efficacy* peserta didik kelas X IPS di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Malang melalui model pembelajaran *cooperative* tipe *Think Pair Share* (TPS) dan model pembelajaran *cooperative* tipe *Connecting – Organizing – Reflecting – Extending* (CORE)

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif pada sampel tertentu berporoskan positivisme yang bertujuan untuk menghasilkan sebuah laporan berupa angka atau data empiris yang dapat diukur dan disususun secara sistematis. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk menentukan sebuah hubungan atau pengaruh dari sebuah variabel. Analisis data yang digunakan merupakan uji statistik dari hipotesis, angket instrument penelitian, dan *pretest-posttest*. Jenis penelitian dalam penelitian ini merupakan kuantitatif eksperimen *two group pretest-posttest group design* yang bertujuan untuk mengetahui adanya pengaruh model pembelajaran *Think Pair Share (TPS)* dan *Connecting – Organizing – Reflecting – Extending* (CORE) terhadap *self-efficacy.*

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat dilakukannya penelitian. Ditentukannya lokasi penelitian merupakan agar sasaran dari tujuan penelitian jelas. Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Aliyah Negeri Kota 2 Malang tepatnya Jl. Bandung No.7, Penanggungan, Kec. Klojen, Kota Malang, Jawa Timur 65113. Pengambilan lokasi penelitian ini dilakukan peneliti ketika melakukan praktik kerja lapangan. Hasil dari pelaksanaan observasi pra-penelitian peneliti menemukan permasalahan yang dapat diteliti, sehingga peneliti secara langsung melakukan penelitian di lembaga tersebut. Pra-penelitian dilakukan dengan

observasi, wawancara tidak terstruktur kepada waka kurikulum dan guru pengampu pembelajaran matematika dan pemberian angket kuisioner kepada peserta didik.

Observasi yang dilakukan peneliti mendapatkan hasil bahwa kurikulum yang digunakan merupakan kurikulum 2013, proses pembelajaran matematika kelas X IPS diampu oleh guru yang unik dengan kejutan materi yang menarik perhatian peserta didik dengan cara yang tidak terduga namun guru tidak sepenuhnya melakukan langkah-langkah model pembelajaran. Hasil angket kuisioner *self-efficacy* peserta didik menyatakan bahwa terdapat 4 peserta didik yang masih memiliki *self-efficacy* sangat tinggi, 13 peserta didik yang masih memiliki *self-efficacy* tinggi, 43 peserta didik yang masih memiliki *self-efficacy* sedang dari total 60 peserta didik. Hasil dari observasi, masih terdapat peserta didik yang merasa kesulitan dan kegelisahan ketika menghadapi permasalahan matematika sehingga perlu untuk ditingkatkan kembali agar hasil belajar lebih maksimal. Pelaksanaan penelitian telah disetujui sekolah dan guru mata pelajaran yang mengampu kelas penelitian.

C. Variabel Penelitian

1. Variabel Independen (X)

Variabel independen merupakan variabel yang mempengaruhi variabel dependen. Variabel independen pada penelitian ini merupakan model pembelajaran Cooperative Tipe *Think Pair Share* (TPS) dan *Connecting – Organizing – Reflecting – Extending* (CORE).

2. Variabel *Dependen* (Y)

Variabel dependen merupakan variabel yang dapat berubah karena adanya pengaruh dari variabel independen. Variabel independen pada penelitian ini merupakan *self-efficacy.*

D. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi

Populasi merupakan merupakan keseluruhan target penelitian yang dapat berupa orang, benda alam, dan obyek. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas X jurusan IPS.

2. Sampel

Sampel merupakan sebagian dari populasi. Penelitian ini menggunakan *purposive sampling* dimana metode ini merupakan penetapan sampel berdasarkan asal dari keseluruhan populasi yang memiliki kesempatan yang sama digunakan sebagai sampel. Teknik ini bertujuan untuk menyesuaikan dengan hipotesis yang telah dibuat (Pairingan dkk., 2018). Roscoe berpendapat bahwa ukuran sampel dalam penelitian memiliki jumlah minimal 30 sampel. Dalam penelitian ini mengambil 2 kelas, yaitu kelas X IPS 1 dan X IPS 2 dengan perincian pada Tabel 3.1 berikut.

Tabel 3.1 Sampel Jumlah Peserta Didik

No	Kelas	Jumlah Peserta didik
1	X IPS 1 Sebagai kelas eksperimen I model pembelajaran *cooperative* tipe *Think Pair Share* (TPS)	30
2	X IPS 2 Sebagai kelas eksperimen II model pembelajaran *cooperative* tipe *connecting-organizing-reflecting-extending* (CORE)	30

E. Data dan Sumber Data

Data merupakan keterangan, bahan, atau informasi berupa fakta dari hasil melakukan sebuah penelitian atau pengamatan dimana data dapat berupa angka atau simbol-simbol. Data pada penelitian ini merupakan jumlah peserta didik, hasil angket kuisioner, dan hasil tes. Sedangkan sumber data pada penelitian ini terdapat data primer dan data sekunder.

a) Data Primer

Data primer merupakan data utama yang digunakan peneliti berkaitan dengan permasalahan yang diteliti. Data primer didapat dari proses wawancara, eksperimen langsung, survei, pembagian kuisioner, dokumentasi, dan lainnya. Data primer dalam penelitian ini merupakan *self-efficacy* peserta didik dan hasil belajar.

b) Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang sudah ada tanpa perlu mengolah dan digunakan sebagai data yang tidak perlu diolah namun digunakan sebagai syarat. Data sekunder dalam penelitian ini berupa jumlah peserta didik.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian digunakan untuk mendapatkan informasi dari sampel penelitian yang sudah ditentukan. Keabsahan instrumen penelitian kuantitatif merupakan dengan pengujian uji validitas dan reliabilitas, dan ketepatan peneliti dalam memeroleh data.

1. Angket Instrumen Tes

Tes yang digunakan merupakan *pre-test* dan *post-test* materi grafik fungsi trigonometri dengan tujuan untuk mengetahui adakah peningkatan hasil belajar

peserta didik dengan penerapan model pembelajaran dan juga mengetahui adakah pengaruh peningkatan *self-efficacy* peserta didik terhadap hasil belajar.

Adapun instrumen tes yang digunakan disusun dengan dua validator dengan tahapan : (1) Survei lapangan, (2) perencanaan dan penyusunan instrumen, (3) membuat kisi-kisi, (4) membuat soal, validasi, dan revisi, (5) implementasi. Validator pada instrumen tes adalah Bapak Nuril Huda, M.Pd. yang memiliki fokus pada ranah tingkat kesulitan soal dan bentuk soal yang digunakan dan Ibu Siti Faridah, M.Pd. yang memiliki fokus pada penulisan kata yang digunakan pada soal. Instrumen tes yang digunakan terdiri atas soal tes awal (*pretest*) dan tes akhir (*posttest*) berbentuk pilihan ganda sebanyak 10 soal setiap tes yang disajikan pada lampiran. Pretest digunakan untuk mengetahui kemampuan awal siswa sebelum dilakukan treatment (perlakuan), sedangkan posttest untuk mengetahui hasil belajar siswa setelah dilakukan treatment (perlakuan). Kisi-kisi instrumen tes berfungsi sebagai pedoman untuk menulis soal menjadi perangkat tes. Berikut adalah kisi-kisi instrumen soal tes kemampuan komunikasi matematika yang disajikan dalam bentuk Tabel 3.2 berikut.

Tabel 3.2 Kisi-Kisi Instrumen Tes

Kompetensi Dasar	Indikator	Level Kognitif	Jumlah		
			Pre Test	Post Test	Soal Latihan
3.10 Menerapkan nilai perbandingan trigonometri pada grafik fungsi trigonometri	3.10.1 Menemukan perbandingan trigonometri pada grafik fungsi trigonometri dengan teliti	C2	4	4	4

4.10 Menyajikan grafik fungsi trigonometri	4.10.1 Menggambar grafik fungsi trigonometri 4.10.2 Mendemonstrasikan cara menentukan nilai perbandingan trigonometri melalui grafik fungsi trigonometri	C2, C3	6	6	6

2. Angket Instrumen *Self-efficacy*

Angket instrument *self-efficacy* diberikan kepada seluruh peserta didik sebelum dilakukan penelitian penerapan model pembelajaran dan sesudah diberikan model pembelajaran. Tujuan angket instrument *self-efficacy* merupakan sebagai data yang dapat digunakan untuk mengukur tinggi rendahnya variabel dependen sebelum dan sesudah dilakukan eksperimen. Angket menggunakan pengukuran skala linkert SY (Sangat Yakin), Y (Yakin), KY (Kurang Yakin), TY (Tidak Yakin) dan interpretasi penilaian 5 tingkatan yaitu 0%-20% (Sangat Rendah), 21%-40% (Rendah), 41-60% (Sedang), 61%-80% (Tinggi), 81%-100% (Sangat Tinggi). Pemilihan interpretasi penilaian 5 tingkatan SE yang digunakan adalah sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah (Hasmatang, 2018).

Instrumen tes yang digunakan disusun dengan dua validator dengan tahapan : (1) Survei lapangan, (2) perencanaan dan penyusunan instrumen, (3) membuat kisi-kisi, (4) membuat pernyataan, validasi, dan revisi, (5) implementasi. Validator pada instrumen *self-efficacy* adalah Bapak Nuril Huda, M.Pd. dan Ibu Siti Faridah, M.Pd. dimana keduanya memvalidasi secara kesuluruhan aspek dari kuisioner *self-efficacy*. Validasi instrumen *self-efficacy* dilakukan secara bertahap dengan terus melakukan revisi sampai kuisioner benar-benar layak digunakan. Adapun jumlah

pernyataan instrumen kuisioner *self-efficacy* adalah 39 pernyataan dengan setiap dimensi mendapatkan 13 pernyataan. Berikut kisi-kisi dari instrumen self-efficacy ada pada Tabel 3.3 berikut.

Tabel 3.3 Kisi-Kisi Instrumen *Self-efficacy*

No	Aspek *Self-Efficacy*	Indikator	Nomor Butir	
			Positif	Negatif
1	*Level* (Magnitude)	Mampu mengambil tindakan untuk mencapai tujuan	1,2,4,5	3,6,7
2		Mampu memecahkan soal-soal matematika di berbagai tingkat kesulitan	8,9,10	11,12,13
3	*Strength*	Upaya dalam memecahkan soal-soal matematika.	14,15,16,17	18,19,20
4		Komitmen dalam memecahkan masalah pada soal matematika	22,24,25	21,23,26
5	*Generality*	Menyikapi situasi dan kondisi yang beragam dengan cara positif	28,29,30,32	27,31,33
6		Pengalaman sebagai pedoman dalam menyelesaikan persoalan matematika	34,35,38	36,37,39

G. Validitas dan Reliabilitas Instrumen

1. Uji Validitas

Uji validitas berfungsi untuk menilai sejauh mana keabsahan data kuesioner. Uji dikatakan valid apabila korelasi *product moment pearson* memiliki nilai signifikansi 5% dengan kriteria r hitung > r tabel. Pengukuran dilakukan dengan menghubungkan skor item dengan skor total item. Uji ini dilakukan pada kuisioner dari peserta didik kelas X IPS. Berikut rumus korelasi *product moment.*

$$r_{hitung} = \frac{n\Sigma XY - (\Sigma X.\,\Sigma Y)}{\sqrt{\{n\Sigma X^2 - (\Sigma X^2)\}\{n\Sigma Y^2 - (\Sigma Y^2)\}}}$$

Keterangan :

r_{hitung} = Nilai validitas

n = Banyaknya sampel

X = Variabel x

Y = Variabel y

2. Uji Reliabilitas

Pengujian reliabilitas merupakan alat untuk mengukur seberapa jauh alat ukur kuisioner dengan hasil yang konsisten jika dilakukan berulang. Kuisioner dikatakan reliabel jika jawaban responden bersifat stabil. Pengujian reliabilitas dapat menggunakan cronbach's alpha dari Lee Croanbach's alpha dimana nilai dianggap reliable jika > 0,7 dan nilai dinyatakan tidak reliable jika < 0,7. Berikut klasifikasi nilai reliabilitas menurut Guildford dalam Sugiyono (2006) untuk menentukan koefisien reliabilitas *alpha croanbach* yang tersaji pada Tabel 3.4

Tabel 3.4 Klasifikasi Nilai Reliabilitas

Reliabilitas	Klasifikasi
> 0,9	Sangat Reliabel
0,70-0,90	Reliabel
0,40-0,70	Cukup Reliabel
0,20-0,40	Kurang Reliabel
<0,20	Tidak Reliabel

Rumus uji reliabilitas

$$r1 = \frac{k}{k-1} x\{1 - \frac{\sum S_i}{S_i}\}$$

Keterangan :

r1 : nilai reliabilitas

$\sum si$: jumlah varians skor

St : Varians total

K : jumlah item

H. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2012) teknik pengumpulan data merupakan sebuah tujuan penelitian yang merupakan bagian utama dari rangakaian pelaksanaan penelitian. Berikut teknik pengumpulan data pada penelitian ini.

1. Tes

Menurut Arikunto (2012) metode tes digunakan untuk mengkur sebuah penelitian dengan aturan tertentu dengan memberikan sebuah soal. Metode tes pada penelitian ini berbentuk pilihan ganda disertai uraian jawaban soal pada materi grafik fungsi trigonometri.

2. Angket

Angket kuisioner merupakan kumpulan pertanyaan yang nantinya diisi oleh responden agar mendapatkan informasi. Menurut Sugiyono (2016) kuisioner dilakukan dengan memberikan catatan tertulis kepada responden. Angket kuisioner bersifat efisien bagi peneliti yang mengetahui variebel yang harus diukur. Angket yang digunakan merupakan angket *self-efficacy.*

Penelitian ini menggunakan angket tipe skala linkert dengan ukuran rasio. Teknik penilaian skala yaitu *favorable* (positif) yang dimulai dari SY, Y, R, TY, STY dan *unfavorable* (negatif) yang dimulai dari STY, TY, R, Y, SY. Skor pada penilaian skala dilakukan dengan teknik terbalik. Berikut gambaran teknik penilaian skala linkert pada Tabel 3.5.

Tabel 3.5 Teknik Penilaian Skala Linkert

Klasifikasi	Skor *Favorable*	Skor *Unfavorable*
SY (Sangat Yakin)	5	1
Y (Yakin)	4	2
R (Ragu-ragu)	3	3

TY (Tidak Yakin)	2	4
STY (Sangat Tidak Yakin)	1	5

3. Lembar Observasi

Menurut Sugiyono (2016) teknik pengumpulan data observasi merupakan teknik yang spesifik dan tidak terbatas pada orang. Observasi digunakan untuk mengamati perilaku atau gejala dengan pengamatan langsung yang ada pada lapangan. Jenis observasi yang dilakukan pada penelitian ini merupakan observasi tidak terstruktur. Observasi yang dilakukan merupakan untuk memperoleh data pendahuluan penelitian. Observasi dilakukan berdasarakan pengamatan langsung oleh peneliti ketika pembelajaran sedang berlangsung.

I. Analisis Data

Menurut Sugiyono (2018) analisis data dilakukan dengan menyusun data dan mengelompokkannya kedalam kategori-kategori tertentu hingga menemukan sebuah kesimpulan. Hal yang perlu dilakukan yaitu dengan mengelompokkan data, menyajikan data, dan melakukan pengujian hipotesis penelitian yang dilakukan. Kegiatan tersebut dilakukan agar dapat menemukan informasi yang relevan dan dapat digunakan sebagai solusi dari rumusan masalah yang ada. Hasil analisis data nantinya dijabarkan kedalam pembahasan yang dapat ditarik sebuah kesimpulan. Berikut teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini.

1. Uji Asumsi

Penggunaan uji asumsi untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan variabel dari asumsi. Berikut uji asumsi yang digunakan dalam penelitian ini.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk syarat uji asumsi klasik dalam uji asumsi parametrik. Uji normalitas dapat diabaikan jika jumlah observasi melebihi 30 karena sudah mendekati normal. Uji kenormalan yang digunakan yaitu uji Kolomogrov-Smirnov dengan taraf signifikasi $(\alpha) = 0{,}05$ dan kriteria uji H_0 diterima, jika $L_{hitung} < L_{tabel}$. Keputusan hasil H_0 diterima bermakna sampel populasi berdistribusi normal dan sebaliknya jika H_0 ditolak berarti data bukan sampel populasi yang berdistribusi normal. Sedangkan statistik uji normalitas adalah sebagai berikut.

$$F(Z_i - S(Z_i)\ atau\ L_0 = \max |\mathrm{F}(Z_i - S(Z_i)\ |$$

Rumus bilangan baku : $Z_i = \frac{X_i - X}{s}$

Keterangan :

Z_i : bilangan baku

X_i : data dari hasil pengamatan

X : rata-rata sampel

S : standar deviasi

Rumus standar deviasi : S = $\sqrt{\frac{\sum x_i - x}{n-1}}$

Menghitung proporsi :

$$S(Z_i) = \frac{Frekuensi\ kumulatif\ sampai\ data\ ke{-}i}{jumlah\ seluruh\ data}$$

b. Uji Homogenitas

Uji homogenitas digunakan untuk mengetahui sama tidaknya macam varians subjek atau data kedua sampel atau lebih. Uji homogenitas yang digunakan merupakan varians terbesar dengan Taraf signifikasi $(\alpha) = 0{,}05$. Kriteria uji

homogenitas pada penelitian ini adalah H_0 diterima, jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ dimana penerimaan ini memiliki makna bahwa hasil uji bersifat tidak homogen begitupun sebaliknya jika H_0 ditolak maka bermakna hasilnya uji bersifat homogen.

Sedangkan statistik uji untuk mencari F_{hitung} adalah sebagai berikut.

$F_{hitung} = \frac{varians\ besar}{varians\ kecil}$ atau F = $\frac{s_1^2}{s_2^2}$

Keterangan :

s_1^2 : varians besar

s_2^2 : varians kecil

Variansi : $S^2 = \frac{\sum(X_i+X)^2}{n}$

2. Analisis Regresi Linear Sederhana

Analisis regresi merupakan teknik analisis prediksi data yang merupakan pemodelan linier antar variabel. Dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui pengaruh hasil belajar dari perlakuan model pembelajaran (X) terhadap *self-*efficacy (Y). Analisis regresi dikatakan linear jika variable X dan Y berubah dengan tetap, sedangkan non linear dengan sebaliknya yaitu dengan proporsional. Hasil regresi linear sederhana dikatakan ada pengaruh jika H_0 ditolak yaitu ketika nilai taraf signifikasi < 0,05. Begitu pun sebaliknya, hasil regresi linear sederhana dikatakan tidak ada pengaruh jika H_0 diterima yaitu ketika nilai taraf signifikasi > 0,05. Bentuk persamaan dari regresi linier sederhana merupakan sebagai berikut.

$$Y = a + bX$$

Keterangan:

Y = Variabel terikat

a = Konstanta (apabila nilai X = 0)

b = Koefisien regresi sederhana

X = Variabel bebas

ε = Standard error

Untuk melihat pengaruh maka harus dilihat nilai a dan b nya terlebih dahulu. Berikut Rrumus a dan b :

$$\boldsymbol{a} = \frac{(\sum \boldsymbol{Y_i})(\sum \boldsymbol{X_i^2}) - (\sum \boldsymbol{X_i})(\sum \boldsymbol{X_i Y_i})}{\boldsymbol{n}\sum \boldsymbol{X_i^2} - (\sum \boldsymbol{X_i})^2}$$

$$\boldsymbol{b} = \frac{\boldsymbol{n}(\sum \boldsymbol{X_i Y_i}) - (\sum \boldsymbol{X_i})(\sum \boldsymbol{Y_i})}{\boldsymbol{n}\sum \boldsymbol{X_i^2} - (\sum \boldsymbol{X_i})^2}$$

Hasil dari regresi linear sederhana juga dapat bertujuan untuk mengetahui hubungan dari variabel dimana pembagian kategori yang yang dapat dibedakan sebagai berikut :

$r = 0$ *tidak ada pengaruh*

$0 < r \leq 0{,}20$ *pengaruh sangat lemah sekali*

$0{,}20 < r \leq 0{,}40$ *pengaruh lemah sekali*

$0{,}40 < r \leq 0{,}70$ *pengaruh yang cukup kuat*

$0{,}70 < r \leq 0{,}90$ *pengaruh yang kuat*

$0{,}90 < r \leq 1{,}00$ *pengaruh sangat kuat*

$r = 1$ *pengaruh sempurna*

3. Uji Hipotesis Model Pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) dan *Connecting-Organizing-Reflecting-Extending* (CORE)

Uji hipotesis pada dua model pembelajaran TPS dan CORE pada materi grafik fungsi trigonometri dan SE peserta didik digunakan uji independen sampel t tes dengan *SPSS 22.00 for windows* atau dengan rumus *Polled Varians*. Kriteria dalam uji hipotesis ini adalah jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan jika

$F_{hitung} < F_{tabel}$, maka H_0 diterima. Kriteria lain juga dapat digunakan dengan uji hipotesis jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka H_0 diterima. Berikut rumus *Polled Varians*.

$$t = \frac{X_1 - X_2}{\sqrt{\frac{(n_1 - 1){S_1}^2 + (n_2 - 1){S_2}^2}{n_1 + n_2 - 2}(\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2})}}$$

Keterangan :

X : rata-rata

n : jumlah data

S^2 : standart deviasi kumpulan data

4. Analisis Data Peningkatan Hasil Belajar Peserta didik dan *Self-efficacy* Peserta didik

Peningkatan hasil belajar dan *self efficacy* peserta didik diperoleh dari perbandingan rata-rata skor total hasil *pretest* dan *posttest* materi fungsi dan angket *self efficacy* peserta didik yang dianalisis secara sistematis. Analisis rata-rata skor total dilakukan secara manual menggunakan microsoft excel. Untuk melihat signifikansi peningkatan data maka dilakukan uji T-test menggunakan SPSS.

J. Prosedur Penelitian

1. Tahap-tahap penelitian

a. Tahap Persiapan (Sebelum Penelitian)

1) Konsultasi rancangan proposal penelitian kepada pembimbing
2) Peneliti melakukan observasi Pustaka
3) Melakukan observasi ke sekolah
4) Konsultasi proposal penelitian kepada pembimbing
5) Menentukan sampel penelitian

6) Membuat dan validasi instrument

b. Tahap Pelaksanaan Penelitian

1) Menyebarkan angket *pre-test* dan angket *self-efficacy*

2) Pelaksanaan penelitian di dalam kelas

3) Menyebarkan angket *post-test* dan angket *self-efficacy*

4) Mengumpulkan data-data

c. Tahap Akhir Penelitian

1) Menganalisis data

2) Menyimpulkan hasil analisis data

3) Membuat kesimpulan

2. Tahap-tahap Analisis

Tahap-tahap analisis dalam pengambilan keputusan dalam pengujian koefisian regresi menggunakan analisis uji t. Uji t dibagi dua, yaitu uji t hitung dan uji t tabel yang dibandingkan pada taraf $\alpha = 0{,}05$. Uji t berpengaruh positif dan signifikan jika t- hitung > t- tabel atau probabilitas < 0,05. Berikut kriteria hipotesisnya:

a. Apabila t - hitung < t - tabel, maka Ho diterima dan Ha ditolak berarti tidak ada pengaruh signifikan antara masing-masing variabel dependen dan independen.

b. Apabila t - hitung > t - tabel, maka Ho ditolak dan Ha diterima berarti ada pengaruh signifikan antara masing-masing variable dependen dan independen.

Atau dengan melihat signifikasi t nya sebagai berikut.

a. Apabila nilai signifikasi t < 0,05, maka Ho ditolak dan Ha diterima.

b. Apabila nilai signifikasi t > 0,05, maka Ho diterima dan Ha ditolak.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data

Paparan data pada penelitian ini diperoleh melalui kegiatan penyebaran angket instrumen *self-efficacy* dan hasil belajar siswa kelas X IPS MAN 2 Kota Malang sebelum dan sesudah pemberian perlakuan. Berikut paparan data pada penelitian ini.

1. Data Hasil Kelas Eksperimen I Melalui Model Pembelajaran *Think Pair Share* (TPS)

Tabel 4.1 Paparan Data Kelas Eksperimen I

Responden	*Pre-test*	*Post-test*	*Self-efficacy* Awal	*Self-efficacy* Akhir
PD 1	30	100	142	142
PD 2	30	90	113	112
PD 3	50	60	125	169
PD 4	50	90	129	134
PD 5	0	0	121	122
PD 6	50	80	141	147
PD 7	40	70	107	106
PD 8	50	100	126	133
PD 9	10	100	140	147
PD 10	20	90	119	117
PD 11	20	0	121	123
PD 12	30	100	135	138
PD 13	40	30	165	167
PD 14	30	90	127	136
PD 15	50	0	132	130
PD 16	20	20	135	140
PD 17	40	70	135	132
PD 18	50	70	121	127
PD 19	70	100	114	117
PD 20	0	0	121	126

PD 21	0	0	107	125
PD 22	60	90	127	144
PD 23	40	0	119	144
PD 24	30	0	128	129
PD 25	60	100	104	108
PD 26	40	90	111	147
PD 27	40	0	88	124
PD 28	30	100	100	142
PD 29	0	80	125	150
PD 30	20	90	122	154

2. Data Hasil Kelas Eksperimen I Melalui Model Pembelajaran *Think Pair Share* (TPS)

Tabel 4.2 Paparan Data Kelas Eksperimen II

Responden	*Pre-test*	*Post-test*	*Self-efficacy* Awal	*Self-efficacy* Akhir
PD 1	70	100	123	142
PD 2	60	100	145	153
PD 3	0	80	116	156
PD 4	70	100	136	129
PD 5	60	100	144	157
PD 6	0	80	119	124
PD 7	20	90	118	122
PD 8	50	100	139	146
PD 9	0	90	116	104
PD 10	40	100	116	123
PD 11	0	90	136	123
PD 12	50	100	126	145
PD 13	30	80	118	145
PD 14	0	60	116	111
PD 15	60	70	115	126
PD 16	0	80	89	166
PD 17	40	100	102	120
PD 18	40	90	105	110
PD 19	40	0	113	110
PD 20	30	20	95	156
PD 21	50	90	166	161
PD 22	70	100	124	125
PD 23	0	20	119	125

PD 24	50	100	116	133
PD 25	40	90	111	121
PD 26	30	100	143	121
PD 27	70	0	116	131
PD 28	70	100	146	157
PD 29	0	100	140	150
PD 30	30	100	132	131

B. Hasil Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui pengaruh penggunaan model pembelajaran *cooperative* tipe *think pair share* (TPS) dan model pembelajaran *cooperative* tipe *connecting-organizing-reflecting-extending* (CORE) terhadap *self-efficacy* (SE) . Data yang digunkan adalah data hasil *pre-test* dan *post-test* materi grafik fungsi trigonometri dengan model pembelajaran TPS pada kelas eksperimen I dan model pembelajaran CORE pada kelas eksperimen II, serta SE awal dan SE akhir pada kedua kelas eksperimen. Data yang dianalisis adalah seluruh data dari setiap variabel yaitu data *pre-test, post-test,* SE awal dan SE akhir. Pengambilan data dilakukan selama tiga kali pertemuan dengan pertemuan pertama *pre-test* dan tes SE awal, pertemuan kedua penerapan model pembelajaran, dan hari ketiga *post-test* dan SE akhir.

C. Analisis Data

1. Pengujian Asumsi

Pengujian asumsi merupakan uji prasyarat sebelum dilakukannya pengujian hipotesis. Pengujian ini dilakukan menggunakan uji normalitas dan uji homogenitas sebagai berikut.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan menggunakan *SPSS 26.00 for windows* dengan hasil signifikansi data yang diambil adalah uji normalitas Kolomogrov-Smirnov. Data uji normalitas kelas eksperimen I dan II dapat dilihat pada Tabel 4.3 berikut.

Tabel 4.3 Data Uji Normalitas

Kelas	Statistik	Df	Sig	Uji Hipotesis
SE Eksperimen I (TPS)	0.075	30	0.200	H_0 Diterima
SE Eksperimen II (CORE)	0.146	30	0.101	H_0 Diterima

Berdasarkan hasil analisis *SPSS 26.00 for windows* yang disajikan pada tabel di atas kedua kelas eksperimen memiliki nilai signifikansi 0,200 untuk kelas eksperimen pembelajaran TPS dan 0,101 untuk pembelajaran CORE. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima karena memiliki nilai signifikansi > 0,05 dan kedua data berdistribusi normal.

b. Uji Homogenitas

Uji homogenitas dilakukan menggunakan *SPSS 26.00 for windows* dengan Taraf signifikasi $(\alpha) = 0{,}05$. Kriteria uji homogenitas pada penelitian ini adalah H_0 diterima, jika $F_{hitung} < F_{tabel}$. Data uji homogenitas kelas eksperimen I dan kelas eksperimen II dapat dilihat pada Tabel 4.4 berikut.

Tabel 4.4 Data Uji Homogenitas

Data	Statistic	Df1	Df2	Sig
SE	1.372	1	58	0.246

Berdasarkan hasil analisis *SPSS 22.00 for windows* dapat dilihat bahwa seluruh data memiliki nilai signifikansi > 0,05 yaitu 0,246 > 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa seluruh data SE bersifat homogen atau H_0 diterima dan tidak ada variansi data.

c. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis menggunakan uji independen sampel t tes dengan *SPSS 26.00 for windows*. Pengujian ini dilakukan setelah melakukan pengujian asumsi hingga berdistribusi normal dan homogen. Sebelum dilakukan tes hipotesis perlu diperhatikan bahwa data harus sama sehingga pada pengujian hipotesis penelitian ini data disamakan menjadi data interval secara keseluruhan. Pengujian hipotesis dilakukan tiga kali sesuai hipotesis penelitian yaitu ; (1) Ada tidaknya pengaruh penerapan model pembelajaran *cooperative* tipe *Think Pair Share* (TPS) terhadap kemampuan *self-efficacy*; (2) Ada tidaknya pengaruh penerapan model pembelajaran *cooperative* tipe *Connecting – Organizing – Reflecting – Extending* (CORE) terhadap kemampuan *self-efficacy*; (3) Ada tidaknya perbedaan peningkatan *self-efficacy* melalui model pembelajaran *cooperative* tipe *Think Pair Share* (TPS) dan model pembelajaran *cooperative* tipe *Connecting – Organizing – Reflecting – Extending* (CORE). Berikut masing-masing data hasil uji hipotesis i,ii,iii pada Tabel 4.5, 4.6, dan 4.7.

Tabel 4.5 Data Uji Hipotesis I

t	Sig.
-2.826	0.006

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa t = 2.826 dan p = 0,006 maka H_0 ditolak karena 0,006 < 0,05 dengan makna bahwa ada perbedaan signifikan. Sedangkan jika dilihat dari t_{hitung} dan t_{tabel} bahwa 2.826 > 2.048 atau $t_{hitung} > t_{tabel}$ dimana jika t_{hitung} lebih besar daripada t_{tabel} maka H_0 ditolak atau ada perbedaan signifikan dari hasil awal dan akhir *self-efficacy* melalui model pembelajaran *cooperative* tipe *Think Pair Share* (TPS).

Tabel 4.6 Data Uji Hipotesis II

t	Sig.
-2.452	0.017

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa t = 2,452 dan p = 0,017 maka H_0 ditolak karena 0,017 < 0,05 dan 2,452 > 2.048 atau $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak atau ada perbedaan signifikan dari hasil awal dan akhir *self-efficacy* melalui model pembelajaran *cooperative* tipe *Connecting – Organizing – Reflecting – Extending* (CORE).

Tabel 4.7 Data Uji Hipotesis III

t	Sig.
0.071	0.944

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa t = 0,071 dan p = 0,944 maka H_0 diterima karena 0,944 > 0,05 dengan makna bahwa tidak ada perbedaan signifikan. Sedangkan jika dilihat dari t_{hitung} dan t_{tabel} bahwa $t_{hitung} = 0{,}071$ dan $t_{tabel} = 2.048$ maka 0,071 < 2.048 atau $t_{hitung} < t_{tabel}$ dimana jika t_{hitung} lebih kecil daripada t_{tabel} maka H_0 diterima atau tidak ada perbedaan signifikan dari *self-efficacy* melalui model pembelajaran *cooperative* tipe *Think Pair Share* (TPS) dan model pembelajaran *cooperative* tipe *Connecting – Organizing – Reflecting – Extending* (CORE). Berikut rangkuman uji hipotesis penelitian.

Tabel 4.8 Rangkuman Uji Hipotesis Penelitian

No	Hipotesis Penelitian	Hasil Uji Hipotesis	Deskripsi Hasil
1	Model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) terhadap kemampuan *self-efficacy*	H_0 ditolak	Model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) memiliki pengaruh terhadap kemampuan *self-efficacy*
2	Model pembelajaran *Connecting – Organizing – Reflecting – Extending* (CORE) terhadap kemampuan *self-efficacy*	H_0 ditolak	Model pembelajaran *Connecting – Organizing – Reflecting – Extending* (CORE) memiliki pengaruh terhadap kemampuan *self-efficacy*

3	Peningkatan *self-efficacy* melalui model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) dan *Connecting – Organizing – Reflecting – Extending* (CORE)	H_0 diterima	Tidak terdapat perbedaan peningkatan *self-efficacy* melalui model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) dan *Connecting – Organizing – Reflecting – Extending* (CORE)

d. Analisis Regresi Linear Sederhana

Analisis regresi linear sederhana digunakan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh dari variabel X terhadap variabel Y. Untuk melihat pengaruh pada penelitian ini menggunakan uji regresi linear sederhana. Berdasarkan uji regresi linear sederhana dengan *SPSS 26.00 for windows* dihasilkan nilai data pada Tabel 4.9 sebagai berikut.

Tabel 4.9 Data Uji Regresi Linear Hasil Belajar Kelas Eksperimen I Dan Kelas Eksperimen II Terhadap SE

Data Statistik		Kelas Eksperimen I (TPS)	Kelas Eksperimen II (CORE)
Correlations	*Correlation*	0,058	0,158
	Signifikansi	0,321	0,202
Model Summary	*R*	0,058	0,158
	R Square	0,003	0,025
Coefficients	*a*	6261,12	6502,013
	b	0,011	0,046
	Beta	0,058	0,158
	t	0,305	0,846
	Signifikansi (p)	0,000	0,000

Sebelum analisis regresi diperlukan cek analisis besar *correlation* pada regresi antara X dan Y dimana pada kelas eksperimen I adalah 0,058 dan signifikansinya 0,321. Sedangkan pada kelas eksperimen II adalah 0,158 dan signifikansinya 0,202.

Sedangkan pada variabel yang dianalisis adalah hasil belajar melalui metode TPS (X) pada kelas eksperimen I dan metode CORE (X) tidak ada variabel yang

dikeluarkan (*removed*). Hal ini dikarenakan metode yang digunakan adalah *single step* (enter) dan bukan menggunakan metode *stepwise*.

Pada bagian model summary kelas eksperimen I muncul nilai R sebesar 0,058 dengan koefisien determinasi R square 0,003 yang diperoleh dari penguadratan dari koefisien nilai korelasi R. Hal ini menunjukkan indeks determinasi, yaitu presentase yang menyumbangkan pengatuh X terhadap Y. R square sebesar 0,003 memiliki makna bahwa 0,3% sumbangan X terhadap Y, sedangkan sisanya sebesar 99,7% dipengaruhi oleh faktor lain. Pada bagian model summary kelas eksperimen II muncul nilai R sebesar 0,158 dengan koefisien determinasi R square 0,025 yang diperoleh dari penguadratan dari koefisien nilai korelasi R. Hal ini menunjukkan indeks determinasi, yaitu presentase yang menyumbangkan pengatuh X terhadap Y. R square sebesar 0,025 memiliki makna bahwa 2,5% sumbangan X terhadap Y, sedangkan sisanya sebesar 97,5% dipengaruhi oleh faktor lain. R square berkisar antara 0 sampai 1 dengan catatan bahwa semakin kecil angka R square menunjukkan semakin lemahnya hubungan antara variabel X dan Y.

Pada bagian hasil *coefficients* ditunjukkan nilai a dan b serta harga t hitung dan juga tingkat signifikansi. Dari tabel diatas didapat t persamaan hitung sebagai berikut :

Kelas Eksperimen I : Y = 6261.12+0.011X

Kelas Eksperimen II : Y = 6502.013+0.046X

dimana Y = *self-efficacy* dan X = hasil belajar peserta didik.

Nilai 6261,116 pada kelas eksperimen I dan 6502,013 pada kelas eksperimen II merupakan nilai konstanta (a) yang menunjukkan bahwa jika tidak ada kenaikan hasil belajar maka *self-efficacy* akan mencapai 6261,116 pada kelas eksperimen I

dan mencapai 6502,013 pada kelas eksperimen II. Pada kedua kelas eksperimen memiliki nilai koefisien (a) positif dimana dapat diartikan bahwa arah hubungan baik kelas eksperimen I dan kelas eksperimen II adalah positif.

Sedangkan harga 0,011 X dan 0,046 X pada masing-masing kelas merupakan koefisien regresi yang menunjukkan bahwa setiap ada penambahan 1 nilai/angka untuk hasil belajar, maka akan ada kenaikan prestasi kerja 0,011 dan 0,046 pada masing-masing kelas. Angka 0,058 dan 0,158 pada standarized coefficients (beta) menunjukkan tingkat korelasi antara hasil belajar dan *self-efficacy.* Nilai t merupakan nilai yang berguna untuk pengujian apakah pengaruh hasil belajar terhadap *self-efficacy* benar-benar siginifikan atau tidak.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa pada kelas eksperimen I terdapat t = 0,305 dan sig (p) = 0,000 dengan p = 0,000 < 0,01. Hasil regresinya menghasilkan makna bahwa Ho ditolak dan Ha diterima atau adanya pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar terhadap *self-efficacy.* R square sebesar 0,003 memiliki makna bahwa 0,3% sumbangan X terhadap Y, sedangkan sisanya sebesar 99,7% dipengaruhi oleh faktor lain.

Sedangkan pada kelas eksperimen II terdapat t = 0,3846 dan sig (p) = 0,000 dengan p = 0,000 < 0,01. Hasil regresinya menghasilkan makna bahwa Ho ditolak dan Ha diterima atau adanya pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar terhadap *self-efficacy.* R square sebesar 0,025 memiliki makna bahwa 2,5% sumbangan X terhadap Y, sedangkan sisanya sebesar 97,5% dipengaruhi oleh faktor lain.

e. Analisis Data Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik dan *Self-efficacy* Peserta Didik Menggunakan Microsoft Excel

Analisis data peningkatan hasil belajar dan *self-efficacy* yang pertama adalah menggunakan aplikasi *microsoft excel.*

1) Analisis Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas Eksperimen I

Analisis peningkatan hasil belajar peserta didik pada kelas eksperimen I dilakukan dengan melihat rata-rata *pre-test* dan *post-test* peserta didik melalui excel dengan hasil pada Tabel 4.10 berikut.

Tabel 4.10 Analisis Peningkatan Hasil Belajar Kelas Eksperimen I

Keterangan	Kelas Eksperimen I	
	Pre-test	*Post-test*
Nilai Tertinggi	70	100
Nilai Terendah	0	0
Rata-rata	33,3333	60,3333
Rata-rata N-Gain	0,422301587	

Jika dilihat dari tabel di atas diketahui bahwa nilai tertinggi dan terendah ketika *pre-test* dan *post-test* mengalami peningkatan. Nilai tertinggi mengalami peningkatan 30%. Dapat dilihat pula pada bagian rata-rata juga mengalami peningkatan sebesar 27%. Berdasarkan hal ini dapat diketahui bahwa hasil belajar peserta didik mengalami peningkatan sebelum dan sesudah diberikan perlakuan. Selain ini peningkatan hasil belajar dilihat dari hasil *pre-test* dan *post-test* secara keseluruhan pada kelas eksperimen I juga dapat dilihat dari rata-rata n-gain yaitu 0,42 atau meningkat sebesar 42%.

2) Analisis Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas Eksperimen II

Analisis peningkatan hasil belajar peserta didik pada kelas eksperimen II dilakukan dengan melihat rata-rata *pre-test* dan *post-test* peserta didik melalui excel dengan hasil pada Tabel 4.11 berikut.

Tabel 4.11 Analisis Peningkatan Hasil Belajar Kelas Eksperimen II

Keterangan	Kelas Eksperimen II	
	Pre-test	*Post-test*
Nilai Tertinggi	70	100
Nilai Terendah	0	0
Rata-rata	33,4375	81
Rata-rata N-Gain	0,672103175	

Pada tabel di atas dapat dilihat bahwa nilai tertinggi peserta didik meningkat 30%. Sedangkan pada rata-rata meningkat sebesar 47% atau jika dilihat dari n-gain hasil belajar meningkat 67%.

3) Analisis Peningkatan Hasil Belajar Peserta didik Kelas Eksperimen I dan II

Peningkatan hasil belajar tidak hanya pada rata-rata kelas, namun juga pada setiap individu. Berikut visualisasi data peningkatan masing-masing peserta didik.

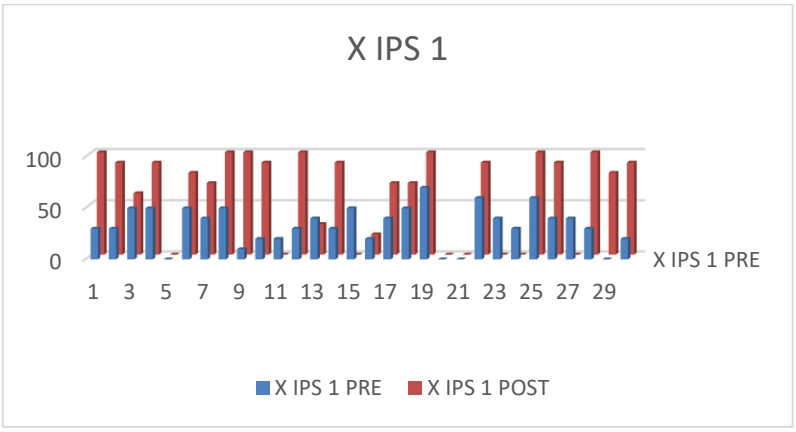

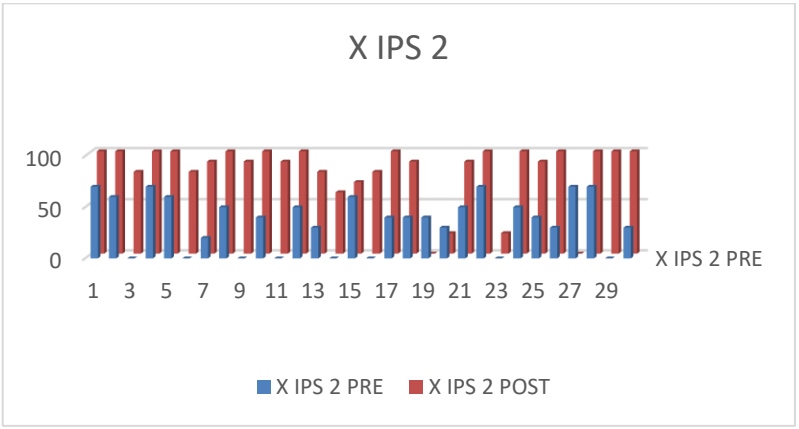

Pada grafik tersebut dapat dilihat bahwa pada warna merah ketinggiannya mendominasi dari pada warna biru. Warna merah merupakan representasi dari hasil

post test peserta didik dengan data bahwa terdapat peserta didik berjumlah 39 dari 60 peserta didik yang mendapatkan nilai diatas KKM.

Perbandingan nilai *pre test* kedua kelas jika dilihat dari setiap peserta didik tidak terlalu jauh. Hal ini dikarenakan kedua kelas memiliki latar belakang dan pengetahuan yang sama. Selain itu, peserta didik juga memiliki tingkat antusias yang hampir sama pada pembelajaran matematika. Meskipun dalam pelaksanaan di dalam kelas, kelas X IPS 2 lebih antusias namun secara perorangan hampir sama. Perbandingan hasil dari nilai *pre test* kedua kelas dapat dilihat pada grafik berikut.

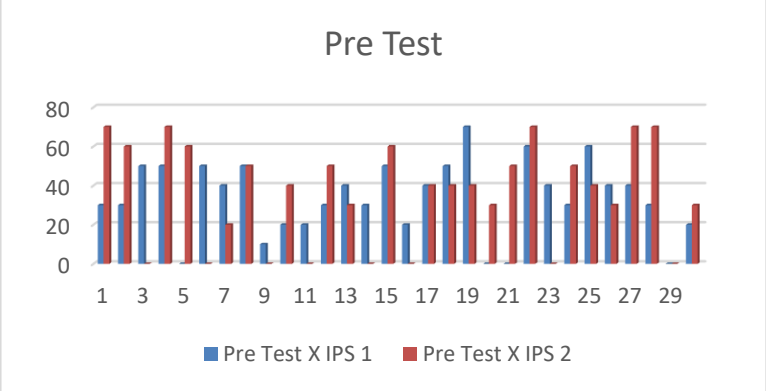

Pada nilai *post test* peserta didik ternyata juga menghasilkan hasil yang hampir setara. Meskipun pada pelaksanaan pembelajaran diberikan model pembelajaran yang berbeda namun peserta didik memiliki kemampuan menerima dan mengolah informasi pengetahuan yang hampir setara. Hal ini dikarenakan kedua model pembelajaran memiliki beberapa tahap yang sama. Perbandingan hasil dari nilai *post test* kedua kelas dapat dilihat pada grafik berikut.

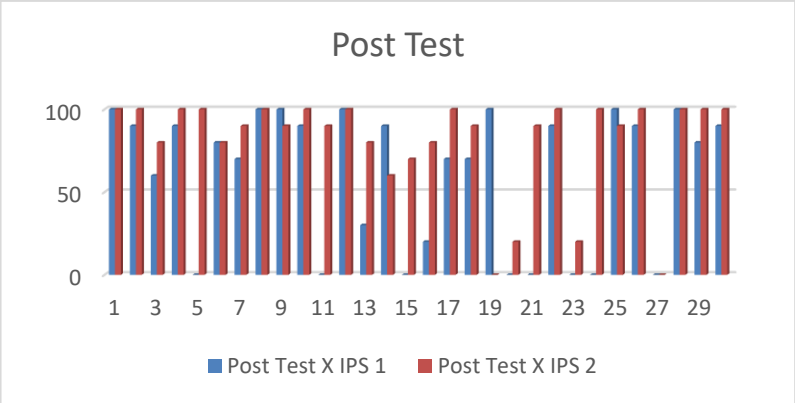

4) Analisis Peningkatan *Self-Efficacy* Peserta Didik Kelas Eksperimen I

Analisis peningkatan *self-efficacy* peserta didik pada kelas eksperimen I dilakukan dengan melihat rata-rata hasil angket *self-efficacy* awal dan *self-efficacy* akhir peserta didik melalui excel dengan hasil pada Tabel 4.12 berikut.

Tabel 4.12 Analisis Peningkatan *Self-Efficacy* Kelas Eksperimen I

No	Indikator	Rata-rata *Self-efficacy* Awal	Rata-rata *Self-efficacy* Akhir
1	Level	39,133	44,9
2	Strenght	43,9	46,6667
3	Generality	43,9	46,2667

Hasil analisis dari tabel 4.14 dapat dilihat bahwa pada kelas eksperimen I terdapat peningkatan *self-efficacy* peserta didik terhadap penerimaan dirinya dalam menghadapi permasalahan sulit (level) dari 39,133 ke 44,9 meningkat sebesar 9%. Kekuatan keyakinan peserta didik terhadap kemampuannya dalam menyelesaikan tugas (strenght) meningkat sebesar 43,9 ke 46,6667 meningkat sebesar 4%. Kemampuan peserta didik dalam menghadapi berbagai tugas meningkat sebesar 43,9 ke 46,2667 meningkat sebesar 4%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *self-efficacy* sebelum dan sesudah diberikan perlakuan juga meningkat.

5) Analisis Peningkatan *Self-Efficacy* Peserta Didik Kelas Eksperimen II

Analisis peningkatan *self-efficacy* peserta didik pada kelas eksperimen II dilakukan dengan melihat rata-rata hasil angket *self-efficacy* awal dan *self-efficacy* akhir peserta didik melalui excel dengan hasil pada Tabel 4.13 berikut.

Tabel 4.13 Analisis Peningkatan *Self-Efficacy* Kelas Eksperimen II

No	Indikator	Rata-rata *Self-efficacy* Awal	Rata-rata *Self-efficacy* Akhir
1	Level	39,23333	46,1333
2	Strenght	45,53333	47,4667
3	Generality	41,96667	44,3

Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa peningkatan *self-efficacy* peserta didik terhadap penerimaan dirinya dalam menghadapi permasalahan sulit (level) meningkat sebesar 4%. Kekuatan keyakinan peserta didik terhadap kemampuannya dalam menyelesaikan tugas (strenght) meningkat sebesar 4%. Kemampuan peserta didik dalam menghadapi berbagai tugas meningkat sebesar 4,7%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *self-efficacy* sebelum dan sesudah diberikan perlakuan juga meningkat.

6) Analisis Perbandingan Peningkatan *Self-Efficacy* Peserta Didik Kelas Eksperimen I dan Kelas Eksperimen II

Perbandingan peningkatan *self-efficacy* dari kelas eksperimen I dan kelas eksperimen II jika dilihat dari nilai tertinggi, nilai terendah, dan rata-ratanya dapat dilihat pada Tabel 4.14 berikut.

Tabel 4.14 Analisis Peningkatan Self-Efficacy Kelas Eksperimen I dan II

Deskripsi	Kelas Eksperimen I Model Pembelajaran *Think Pair Share*		Kelas Eksperimen II Model Pembelajaran *Connecting-Organizing-Reflecting-Extending*	
	Self-efficacy Awal	*Self-efficacy* Akhir	*Self-efficacy* Awal	*Self-efficacy* Akhir

Nilai tertinggi	165	169	166	166
Nilai terendah	88	106	89	104
Rata-rata	123,3333	134,4	123,333	134,1

Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa nilai tertinggi maupun terendah pada setiap kelas mengalami peningkatan setelah diberikan model pembelajaran. Rata-rata pada setiap kelas juga mengalami penigkatan sehingga disimpulkan bahwa terdapat peningkatan dari *self-efficacy* awal dan akhir pada kelas eksperimen I dan II.

Jika dilihat dari kategori interpretasi penilaian 5 tingkatan yaitu 0%-20% (Sangat Rendah), 21%-40% (Rendah), 41-60% (Sedang), 61%-80% (Tinggi), 81%-100% (Sangat Tinggi). Maka hasil *pre-test* dan *post-test* masing masing kelas adalah sebagai berikut.

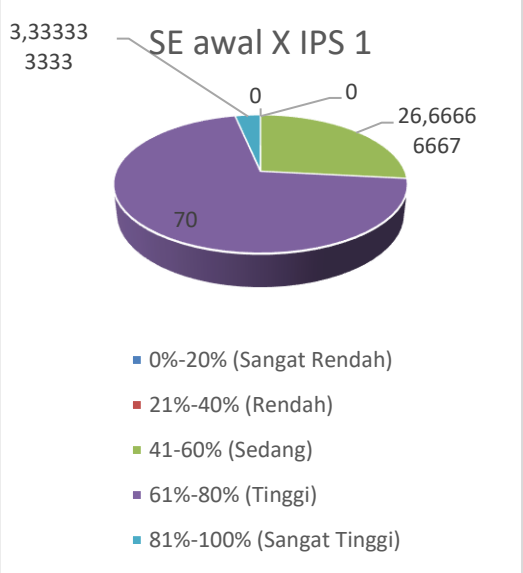

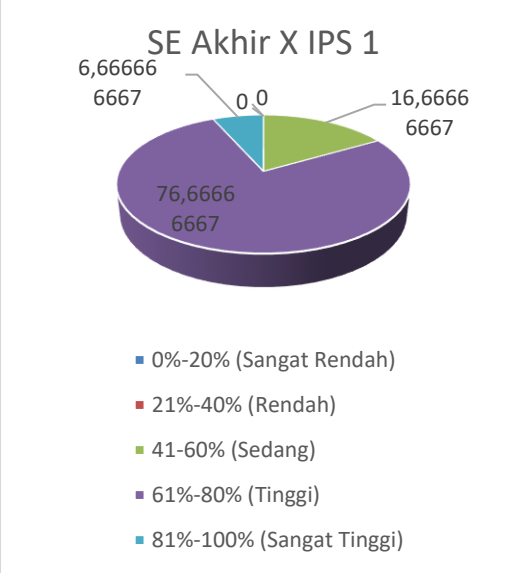

Gambar *pie chart* diatas merupakan visualisasi data dari kelas eksperimen I yang pada pengujian SE awal menghasilkan 8 peserta didik yang berkategori SE sedang dengan presentase 26,6%, 21 peserta didik yang berkategori SE tinggi dengan presentase 70%, dan 1 peserta didik yang berkategori SE sangat tinggi

dengan presentase 3,3%. Sedangkan pada pada pengujian SE akhir menghasilkan 5 peserta didik yang berkategori SE sedang dengan presentase 16,6%, 23 peserta didik yang berkategori SE tinggi dengan presentase 76%, dan 2 peserta didik yang berkategori SE sangat tinggi dengan presentase 6,6%. Pada kelas eksperimen I ini memiliki peningkatan presentase pada kategori SE tinggi dan sangat tinggi sehingga dapat dikatakan bahwa model pembelajaran yang diberikan memiliki pengaruh terhadap SE peserta didik.

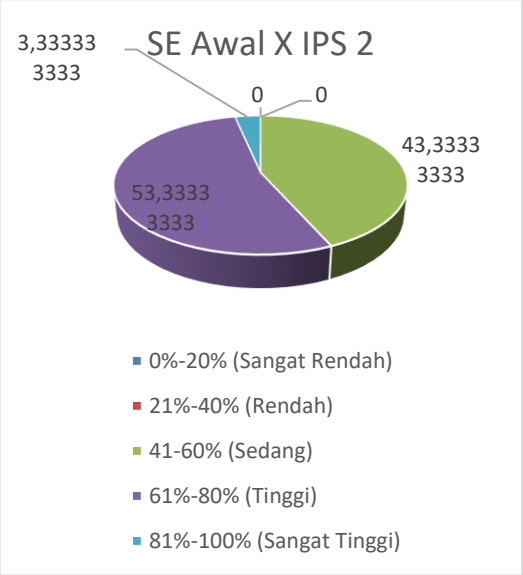

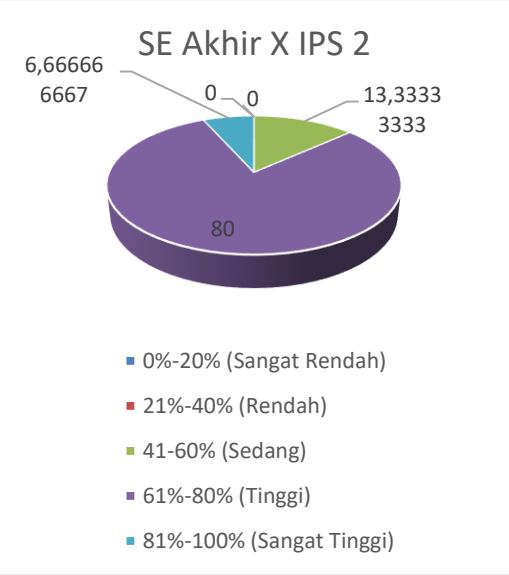

Gambar *pie chart* diatas merupakan visualisasi data dari kelas eksperimen II yang pada pengujian SE awal menghasilkan 13 peserta didik yang berkategori SE sedang dengan presentase 43,3%, 16 peserta didik yang berkategori SE tinggi dengan presentase 53,3%, dan 1 peserta didik yang berkategori SE sangat tinggi dengan presentase 3,3%. Sedangkan pada pada pengujian SE akhir menghasilkan 4 peserta didik yang berkategori SE sedang dengan presentase 13,3%, 24 peserta didik yang berkategori SE tinggi dengan presentase 80%, dan 2 peserta didik yang berkategori SE sangat tinggi dengan presentase 6,6%. Pada kelas eksperimen II ini juga memiliki peningkatan presentase pada kategori SE tinggi dan sangat tinggi

sehingga dapat dikatakan bahwa model pembelajaran yang diberikan memiliki pengaruh terhadap SE peserta didik.

Jika dilihat dari masing-masing SE peserta didik secara personal akan diketahui secara lebih jelas bahwa tidak seluruh peserta didik mengalami peningkatan SE. Berikut visualisasi data pada masing-masing peserta didik.

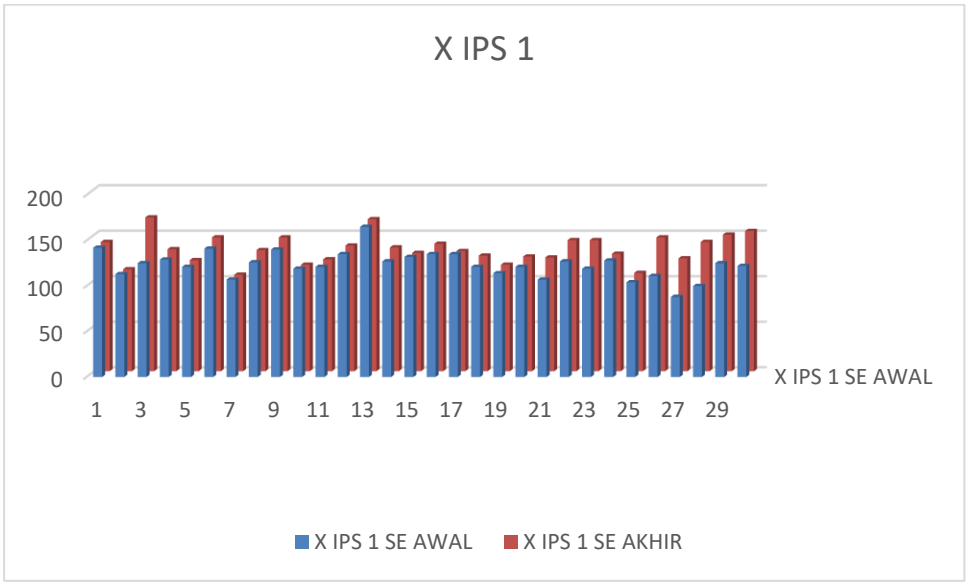

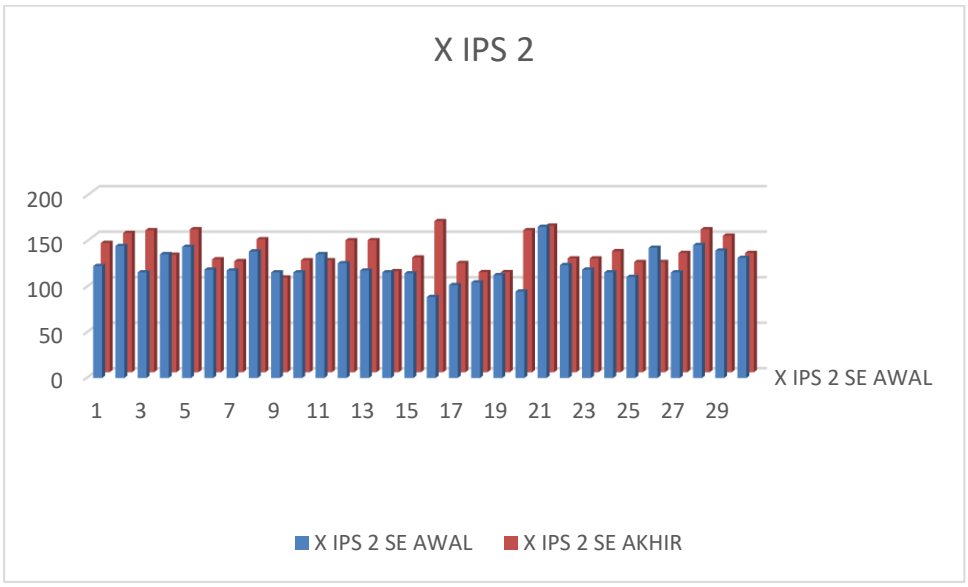

Dari grafik tersebut dapat dilihat bahwa masing-masing peserta didik memiliki antusias yang sangat tinggi dengan $80 < x < 180$, x merupakan hasil SE

peserta didik. Keseluruhan peserta didik pada tes *self-efficacy* awal maupun *self-efficacy* akhir masuk ke dalam kategori sangat tinggi. Data SE masing-masing peserta didik akan lebih detail jika dilihat dari segi dimensi SE. Dimensi SE ada tiga, yaitu dimensi *level*, dimensi *strenght*, dan dimensi *generality*. Berikut pembahasan detail pada masing-masing peserta didik beserta penjelasan setiap dimensinya.

a) Data Masing-masing Pesera Didik Kelas X IPS 1

Jika dilihat pada setiap dimensi SE, tidak keseluruan peserta didik mengalami kenaikan. Berikut visualisasi data SE pada masing-masing peserta didik.

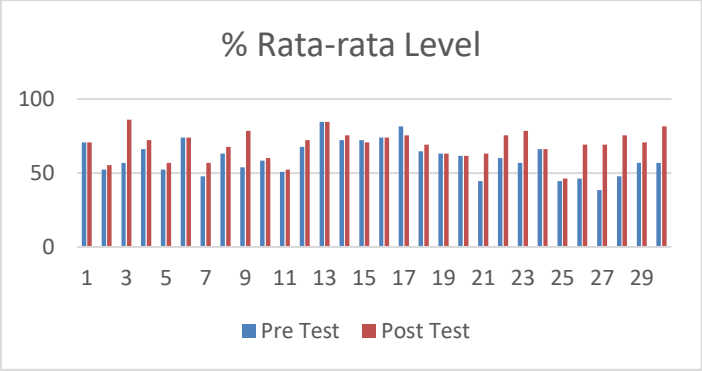

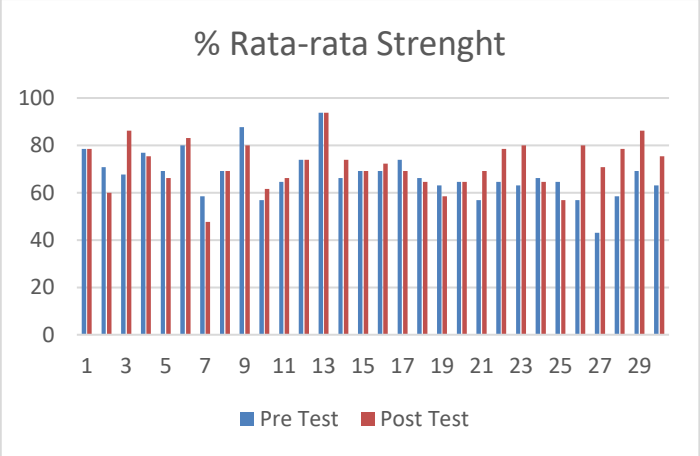

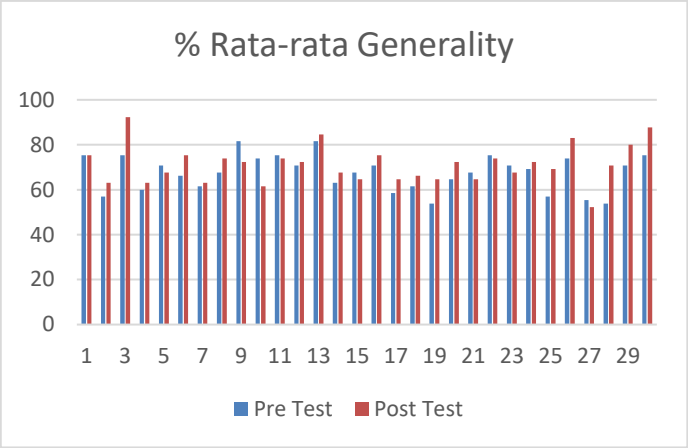

Dari visualisasi data diatas dapat diketahui bahwa setiap dimensi memiliki peningkatan dan penurunan yang hampir sama, sehingga secara data secara lebih detail mengenai presentasi peningkatan dapat dilihat pada Tabel 4.15 sebagai berikut.

Tabel 4.15 Presentasi Peningkatan Setiap Dimensi *Self-Efficacy* Kelas Eksperimen I

Peserta Didik	Peningkatan Dimensi Self-Efficacy Kelas X IPS 1		
	Dimensi Level	Dimensi Strenght	Dimensi Generality
PD 1	0	0	0
PD 2	3,076923	-10,7692	6,153846
PD 3	29,23077	18,46154	16,92308
PD 4	6,153846	-1,53846	3,076923
PD 5	4,615385	-3,07692	-3,07692
PD 6	0	3,076923	9,230769
PD 7	9,230769	-10,7692	1,538462
PD 8	4,615385	0	6,153846
PD 9	24,61538	-7,69231	-9,23077
PD 10	1,538462	4,615385	-12,3077
PD 11	1,538462	1,538462	-1,53846
PD 12	4,615385	0	1,538462
PD 13	0	0	3,076923
PD 14	3,076923	7,692308	4,615385
PD 15	-1,53846	0	-3,07692
PD 16	0	3,076923	4,615385
PD 17	-6,15385	-4,61538	6,153846
PD 18	4,615385	-1,53846	4,615385
PD 19	0	-4,61538	10,76923
PD 20	0	0	7,692308
PD 21	18,46154	12,30769	-3,07692

PD 22	15,38462	13,84615	-1,53846
PD 23	21,53846	16,92308	-3,07692
PD 24	0	-1,53846	3,076923
PD 25	1,538462	-7,69231	12,30769
PD 26	23,07692	23,07692	9,230769
PD 27	30,76923	27,69231	-3,07692
PD 28	27,69231	20	16,92308
PD 29	13,84615	16,92308	9,230769
PD 30	24,61538	12,30769	12,30769

Pada kelas X IPS 1 dapat dilihat pada hasil *pre-test* dan *post-test* SE peserta didik yang memiliki SE stabil pada seluruh dimensi ada pada PD 1. Peserta didik yang mengalami peningkatan pada seluruh dimensi ada 6 peserta didik yaitu pada PD 3, PD 14, PD 26, PD 28, PD 29, PD 30. Peserta didik yang stabil pada dimensi strength namun mengalami penurunan pada dimensi level dan generality ada pada PD 15. Peserta didik yang stabil pada dimensi *level* namun mengalami peningkatan pada dimensi *strength* dan *generality* ada pada PD 6 dan PD 16. Peserta didik yang stabil pada dimensi *strength* namun mengalami peningkatan pada dimensi *level* dan *generality* ada pada PD 8 dan PD 12. Peserta didik yang mengalami peningkatan pada dimensi *level* namun mengalami penurunan pada dimensi *strength* dan *generality* ada pada PD 5 dan PD 9. Peserta didik yang mengalami peningkatan pada dimensi *generality* namun mengalami penurunan pada dimensi *level* dan *strength* ada pada PD 17. Peserta didik yang mengalami peningkatan pada dimensi *generality* namun stabil pada dimensi *level* dan *strength* ada pada PD 13 dan PD 20. Peserta didik yang mengalami penurunan pada dimensi *strength* namun mengalami peningkatan pada dimensi *level* dan *generality* ada 5 peserta didik yaitu pada PD 2, PD 4, PD 7, PD 18, PD 25. Peserta didik yang mengalami penurunan pada dimensi *generality* namun mengalami peningkatan pada dimensi *level* dan

strength ada 6 peserta didik yaitu pada PD 10, PD 11, PD 21, PD 22, PD 23, PD 27. Peserta didik yang mengalami peningkatan pada dimensi *generality*, stabil pada dimensi *level* dan penurunan pada dimensi *strength* ada pada PD 19 dan PD 24.

b) Data Masing-masing Pesera didik Kelas Data X IPS 2

Berikut data peningkatan masing-masing dimensi SE pada kelas X IPS 2.

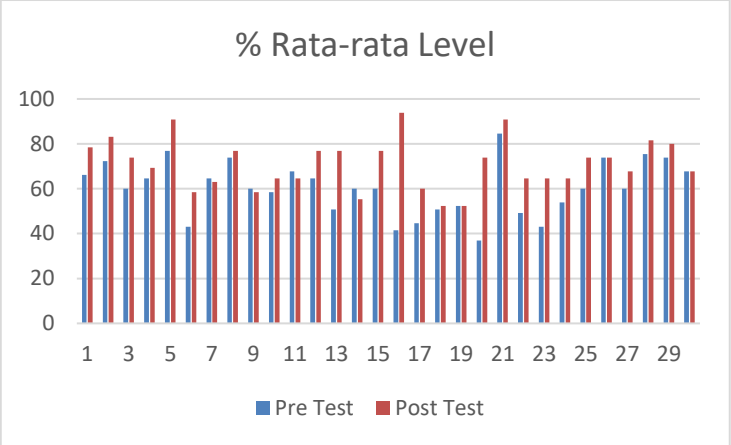

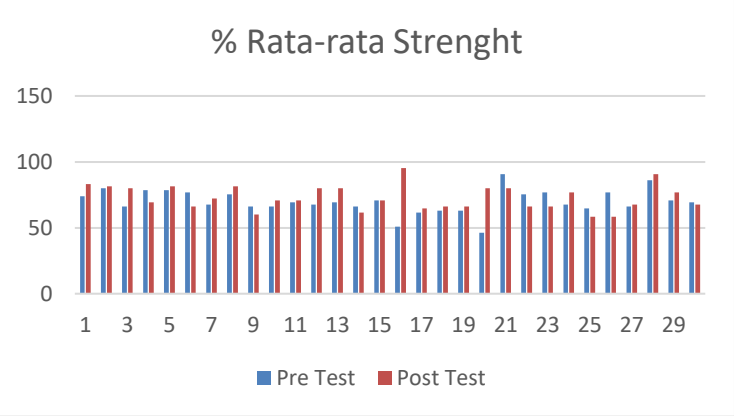

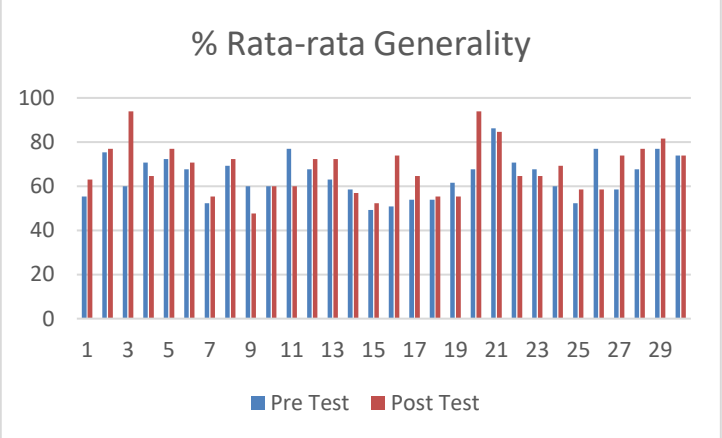

Dari visualisasi data diatas memiliki data presentasi peningkatan setiap dimensi dapat dilihat pada Tabel 4.16 sebagai berikut.

Tabel 4.16 Presentasi Peningkatan Setiap Dimensi *Self-Efficacy* Kelas Eksperimen II

Peserta Didik	Peningkatan Dimensi Self-Efficacy Kelas X IPS 2		
	Dimensi Level	Dimensi Strenght	Dimensi Generality
PD 1	12,30769	9,230769	7,692308
PD 2	10,76923	1,538462	1,538462
PD 3	13,84615	13,84615	33,84615
PD 4	4,615385	-9,23077	-6,15385
PD 5	13,84615	3,076923	4,615385
PD 6	15,38462	-10,7692	3,076923
PD 7	-1,53846	4,615385	3,076923
PD 8	3,076923	6,153846	3,076923
PD 9	-1,53846	-6,15385	-12,3077
PD 10	6,153846	4,615385	0
PD 11	-3,07692	1,538462	-16,9231
PD 12	12,30769	12,30769	4,615385
PD 13	26,15385	10,76923	9,230769
PD 14	-4,61538	-4,61538	-1,53846
PD 15	16,92308	0	3,076923
PD 16	52,30769	44,61538	23,07692
PD 17	15,38462	3,076923	10,76923
PD 18	1,538462	3,076923	1,538462
PD 19	0	3,076923	-6,15385
PD 20	36,92308	33,84615	26,15385
PD 21	6,153846	-10,7692	-1,53846
PD 22	15,38462	-9,23077	-6,15385
PD 23	21,53846	-10,7692	-3,07692
PD 24	10,76923	9,230769	9,230769
PD 25	13,84615	-6,15385	6,153846
PD 26	0	-18,4615	-18,4615
PD 27	7,692308	1,538462	15,38462
PD 28	6,153846	4,615385	9,230769
PD 29	6,153846	6,153846	4,615385
PD 30	0	-1,53846	0

Dari data yang dipaparkan pada tabel diatas diketahui bahwa masing-masing peserta didik memiliki SE yang berbeda-beda. Pada kelas X IPS 2 dapat dilihat pada hasil *pre-test* dan *post-test* SE peserta didik peserta didik yang mengalami

peningkatan pada seluruh dimensi ada 15 peserta didik pada PD 1, PD 2, PD 3, PD 5, PD 8, PD 12, PD 13, PD 16, PD 17, PD 18, PD 20, PD 24, PD 27, PD 28, PD 29. Peserta didik yang mengalami penurunan pada seluruh dimensi ada pada PD dan PD 14. Peserta didik yang stabil pada dimensi level namun mengalami penurunan pada dimensi strength dan generality ada pada PD 26. Peserta didik yang stabil pada dimensi *strength* namun mengalami peningkatan pada dimensi *level* dan *generality* ada pada PD 10 dan PD 15. Peserta didik yang mengalami peningkatan pada dimensi *level* namun mengalami penurunan pada dimensi *strength* dan *generality* ada pada PD 4. Peserta didik yang mengalami peningkatan pada dimensi *strength* namun mengalami penurunan pada dimensi *level* dan *generality* ada pada PD 11. Peserta didik yang mengalami penurunan pada dimensi *strength* namun mengalami peningkatan pada dimensi *level* dan *generality* ada pada PD 6 dan PD 25. Peserta didik yang mengalami penurunan pada dimensi *generality* namun mengalami peningkatan pada dimensi *level* dan *strength* ada pada PD 7. Peserta didik yang mengalami peningkatan pada dimensi *strength*, stabil pada dimensi *level* dan penurunan pada dimensi *generality* ada pada PD 19. Peserta didik yang mengalami peningkatan pada dimensi *level*, penurunan pada dimensi *strength* dan stabil pada dimensi *generality* ada pada PD 21, PD 22, dan PD 23. Peserta didik yang mengalami penurunan pada dimensi *strength*, stabil pada dimensi *level* dan *generality* ada pada PD 30. SE pada peserta didik tidak secara keseluruhan mengalami peningkatan namun juga mengalami penurunan. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran terhadap SE peserta didik tidak selalu memberikan pengaruh positif.

f. Analisis Data Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik dan *Self-efficacy* Peserta Didik Menggunakan *SPSS 26.00 for windows*

Analisis data peningkatan hasil belajar dan *self-efficacy* yang kedua adalah analisis uji *unpaired T-test* menggunakan aplikasi *SPSS 26.00 for windows.* Berdasarkan uji tersebut dihasilkan nilai data pada Tabel 4.17 sebagai berikut.

Tabel 4.17 Data *Uji Unpaired T-test* Hasil Belajar Kelas Eksperimen I Dan Kelas Eksperimen II

Deskripsi	Kelas Eksperimen I	Kelas Eksperimen II
N	30	30
Mean	2700,0000	4533,3333
Std. Deviation	3922,96510	3702,12738
Std.Error Mean	716,23216	675,91289
Signifikansi (p)	0,330	
t	-1,862	
Signifikansi (p 2-tailed)	0,068	

Dapat diketahui bahwa subjek pada masing-masing kelas adalah 30 orang dengan rata-rata pada kelas eksperimen 1 adalah 2700,0000 dan kelas eksperimen II adalah 4533,3333. Standard deviasinya adalah 3922,96510 pada kelas eksperimen I dan 3702,12738 pada kelas eksperimen II. Sedangkan standard error meannya adalah 716,23216 pada kelas eksperimen I dan 675,91289 pada kelas eksperimen II.

Nilai signifikansi (p) adalah 0,330 > 0,05, maka dapat diketahui bahwa variansnya sama. Sehingga, dari kedua varians tidak ada perbedaan yang nyata. Jika dilihat pula pada nilai t dengan *equal variances assumed* adalah -1,862 dan signifikansinya(p) adalah 0,068 > 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa Ho diterima atau tidak ada perbedaan rata-rata peningkatan dari kedua hasil belajar.

Sedangkan pada peningkatan s*elf-efficacy* dapat kita lihat pada Tabel berikut 4.18 berikut.

Tabel 4.18 Data Uji *Unpaired T-test Self-Efficacy* Kelas Eksperimen I Dan Kelas Eksperimen II

Deskripsi	Kelas Eksperimen I	Kelas Eksperimen II
N	30	30
Mean	567,5000	552,133
Std. Deviation	731,055	1036,32
Std.Error Mean	133,472	189,206
Signifikansi (p)	0,617	
t	0,066	
Signifikansi (p 2-tailed)	0,947	

Dari tabel pada dapat dilihat bahwa rata-rata pada kelas eksperimen 1 adalah 567,5000 dan kelas eksperimen II adalah 552,1333. Standard deviasinya adalah 731,05482 pada kelas eksperimen I dan 1036,32160 pada kelas eksperimen II. Sedangkan standard error meannya adalah 133,47174 pada kelas eksperimen I dan 189,20557 pada kelas eksperimen II.

Nilai signifikansi (p) adalah 0,617 > 0,05, maka dapat diketahui bahwa variansnya sama. Sehingga, dari kedua varians tidak ada perbedaan yang nyata. Jika dilihat pula pada nilai t dengan *equal variances assumed* adalah 0,066 dan signifikansinya(p) adalah 0,947 > 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa Ho diterima atau tidak ada perbedaan rata-rata peningkatan dari kedua *self-efficacy* peserta didik.

BAB V

PEMBAHASAN

Pada bab bembahasan akan dijelaskan hasil penelitian berupa deskripsi dan penjelasan rinci mengenai analisis data yang telah diolah. Berdasarkan hasil analisis peneliti menyimpulkan pembahasan penelitian sebagai berikut.

A. Pengaruh Hasil Belajar Melalui Penerapan Model Pembelajaran *Cooperative* Tipe *Think Pair Share* (TPS) Terhadap Kemampuan *Self-Efficacy* (SE) Peserta Didik Kelas X IPS di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Malang pada Materi Grafik Fungsi Trigonometri

Penelitian ini memiliki tujuan untuk meningkatkan SE peserta didik dengan menerapkan model pembelajaran pada proses pembelajaran. Salah satu yang digunakan adalah model pembelajaran TPS yang merupakan model pembelajaran untuk meningkatkan rasa percaya diri siswa SE karena proses pembelajarannya yang menuntut peserta didik untuk berdiskusi dan berbagi dengan teman yang lain atau presentasi setelah dilakukannya diskusi.

Hasil analisis ditemukan bahwa selain meningkatkan SE namun model pembelajaran TPS juga dapat meningkatkan hasil belajar. Hal ini dikarenakan adanya proses diskusi yang menuntut peserta didik untuk dapat lebih mendalami maksud dari materi yang diberikan yang kemudian diolah lagi untuk dibagikan ketika proses *share* dengan presentasi. Namun, peningkatan SE dalam penelitian ini mendapatkan hasil tidak terlalu tinggi. Kemungkinan terbesarnya bahwa peserta didik yang diteliti oleh peneliti merupakan peserta didik yang berkualitas dilihat dari SE awal peserta didik yang sudah berada pada rata-rata tingkat tinggi yaitu 123,333 dari nilai sempurna 195 atau dapat dikatakan bahwa sudah mencapai 63%

(kategori SE tinggi). Kualitas peserta didik yang tinggi telah dibuktikan dalam sebuah penelitian skripsi Nur Jihan yang memiliki judul penelitian hubungan antara motivasi berprestasi dengan *self regulated learning* pada siswa MAN 2 Kota Malang yang menjelaskan bahwa 66% peserta didik memiliki kemampuan yang tinggi dalam belajar.

Hasil uji regresi linear sederhana untuk melihat pengaruh pada kelas eksperimen I yang menggunakan pembelajaran TPS terhadap SE sebesar 0,8% dimana presentase ini sangatlah kecil yang dapat pula seakan-akan tidak ada pengaruh. Sedangkan pada hasil nilai koefisien (a) adalah 6261,116 yang menunjukkan bahwa jika tidak ada kenaikan hasil belajar maka *self-efficacy* akan mencapai 6261,116 pada kelas eksperimen I dan diartikan juga bahwa arah hubungan kelas eksperimen I adalah positif. Uji regresi ini dilihat dari nilai SE awal dan akhir peserta didik. Meskipun sangat kecil namun pembelajaran TPS masih memenuhi hipotesis bahwa adanya pengaruh model pembelajaran TPS terhadap kemampuan SE peserta didik kelas X IPS di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Malang pada materi grafik fungsi trigonometri. Hal ini dibuktikan dari hasil hipotesis bahwa maka H_0 ditolak karena 0,006 < 0,05 dan 2.826 > 2.048 atau $t_{hitung} > t_{tabel}$ dimana H_0 merupakan hipotesis yang menyatakan bahwa tidak adanya pengaruh model pembelajaran TPS terhadap kemampuan SE. Sehingga pada kelas eksperimen I disimpulkan bahwa ada pengaruh pembelajaran TPS terhadap SE.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Mukhibin & Ichsan (2019) bahwa model pembelajaran TPS memiliki pengaruh terhadap kemampuan SE peserta didik. Peserta didik yang mendapatkan perlakuan model pembelajaran TPS

memiliki ketertarikan lebih tinggi terhadap pembelajaran dan memberikan hasil belajar lebih tinggi. Hasil tersebut disebabkan karena model pembelajaran TPS yang bersifat aktif dan mendorong diri untuk saling merespon pendapat orang lain ketika berdiskusi. Dorongan pun bertambah ketika peserta didik dianjurkan untuk mempresentasikan hasil diskusi yang membuat peserta didik harus benar-benar memahami materi yang telah dipelajari.

Hasil penelitian Nuryami dkk. (2014) juga mendukung penelitian ini dengan menyatakan bahwa pembelajaran TPS dapat meningkatkan kemampuan SE peserta didik. Dijelaskan bahwa model pembelajaran TPS memiliki unsur belajar secara kritis, argumentatif, dan sistematis. TPS menuntut peserta didik untuk mempelajari sesuatu secara berulang-ulang dan bertukar gagasan. Pembelajaran yang dilanjutkan dengan kegiatan menyampaikan rangkuman gagasan di depan kelas menguatkan peserta didik untuk memiliki keyakinan dalam menyampaikan pendapat dengan materi yang sudah dikuasai. Sehingga TPS mempengaruhi keyakinan peserta didik terhadap materi yang sedang dipelajari dimana keyakinan peserta didik merupakan salah satu ciri-ciri dari kuatnya SE.

Penelitian dengan hasil yang sama terdapat pada Soraya dkk. (2018) yang menemukan bahwa TPS sangat berpengaruh terhadap kemampuan SE peserta didik. Pembelajaran TPS menciptakan peserta didik yang memiliki rasa percaya diri dan keinginan untuk memecahkan masalah secara maksimal. Keinginan yang dimiliki peserta didik tersebut merpakan salah satu bagian dari SE tinggi. Sehingga, peserta didik yang memiliki SE tinggi dapat menghasilkan nilai yang memuaskan.

B. Pengaruh Hasil Belajar Melalui Penerapan Model Pembelajaran *Cooperative* Tipe *Connecting – Organizing – Reflecting – Extending* (CORE) Terhadap Kemampuan *Self-Efficacy* Peserta Didik Kelas X IPS di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Malang pada Materi Grafik Fungsi Trigonometri

Model pembelajaran kedua yang digunakan pada penelitian ini adalah pembelajaran CORE yang merupakan pembelajaran untuk mendalami suatu materi dengan terus mengembangkan pembelajaran yang dimiliki sehingga peserta didik akan memiliki keyakinan diri yang lebih tinggi ketika menghadapi sebuah permasalahan yang hampir sama. Keyakinan dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah juga merupakan salah satu hal penting dalam SE dimana semakin tinggi keyakinan seseorang dalam menyelesaikan masalah maka akan berdampak pada semakin tingginya SE. Namun, pada penelitian ini juga hampir sama dengan penerapan model pembelajaran sebelumnya yaitu peningkatan SE peserta didik yang tidak terlalu tinggi karena peserta didik memiliki kualitas yang tinggi. Pada kelas eksperimen II yang menggunakan CORE peserta didik memiliki kemampuan SE awal 125.9687 atau 64,59933% dengan masuk kategori SE tinggi.

Hasil analisis regresi linear pada kelas eksperimen II memiliki pengaruh sebesar 0,025 atau 2,5% dengan nilai koefisien (a) 6502,013 atau memiliki hubungan arah yang positif sehingga mendukung uji hipotesis yang menyatakan bahwa H_0 ditolak karena 0,017 < 0,05 dan 2,452 > 2.040 atau $t_{hitung} > t_{tabel}$. Sehingga membuktikan bahwa terdapat pengaruh pada pembelajaran CORE terhadap kemampuan SE.

Hasil penelitian ini memiliki temuan yang sama dengan penelitian Wiharso & Susilawati (2020) bahwa model pembelajaran CORE dapat meningkatkan kemampuan SE peserta didik. Pada penelitian tersebut dikatakan bahwa peserta didik menikmati pembelajaran dengan memahami, menyelesaikan, dan menganalisis permasalahan. Kegiatan pembelajaran lebih terarah namun *fleksibel* dan menyenangkan sehingga peserta didik lebih yakin untuk menyelesaikan tugas yang diberikan. Sikap inilah yang termasuk kedalam kategori SE tinggi karena peserta didik memiliki keyakinan dalam diri.

Penelitian yang memiliki hasil serupa ada pada Deswita (2020) Bahwa pembelajaran CORE memiliki dampak baik bagi peserta didik. Pada penelitian ini dijelaskan bahwa dalam pelaksanaan CORE mendorong peserta didik untuk menjadikan pengalaman belajar sebagai dasar keberhasilan. Peserta didik terbiasa menyelesaikan permasalahan sulit sehingga meningkatkan rasa percaya diri peserta didik ketika menemui permasalahan yang serupa. Pada penelitian ini juga disebutkan bahwa peserta didik tidak memiliki peningkatan SE yang signifikan karena pelaksanaan penelitian yang begitu singkat sedangkan perubahan sikap pada setiap pribadi seseorang itu berbeda-beda.

C. Perbedaan Peningkatan Hasil Belajar dan *Self-Efficacy* Peserta Didik Kelas X IPS di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Malang Melalui Model Pembelajaran *Cooperative* Tipe *Think Pair Share* (TPS) dan Model Pembelajaran *Cooperative* Tipe *Connecting – Organizing – Reflecting – Extending* (CORE) pada Materi Grafik Fungsi Trigonometri

1. Perbandingan Hasil Belajar Melalui Pembelajaran pada Kelas Eksperimen I dan II

Kelas eksperimen I menggunakan TPS dan kelas eksperimen II menggunakan CORE. Tujuan dari perbandingan kedua model pembelajaran adalah untuk mengetahui peningkatan model pembelajaran mana yang lebih tinggi dan lebih baik untuk digunakan dalam meningkatkan SE.

Hasil analisis menemukan bahwa terdapat peningkatan hasil pembelajaran pada kelas eksperimen I dengan hasil n-gain sebesar 0,42 atau 42%. Pada kelas eksperimen II memiliki hasil n-gain sebesar 0,67atau 67%. Dari hasil n-gain diketahui bahwa pada kelas eksperimen II memiliki hasil belajar lebih tinggi daripada kelas eksperimen I. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penerapan CORE lebih baik daripada TPS dalam meningkatkan hasil belajar.

Meskipun CORE lebih tinggi daripada TPS namun keduanya memiliki jarak yang sangat sedikit sehingga dapat dikatakan keduanya dapat meningkatkan pembelajaran. Penyebab hasil belajar dari model CORE lebih tinggi karena adanya tahapan CORE yang mengedepankan pendalaman materi dari hasil diskusi. Pendalaman materi ini memberikan peserta didik sebuah kegiatan belajar yang bermakna dengan tahapan belajar yang kompleks dan sistematis.

Sedangkan hasil SPSS dari uji statistik *unpaired T-tes* diketahui bahwa nilai signifikansi (p) adalah 0,330 > 0,05, maka dapat diketahui bahwa variansnya sama. Sehingga, dari kedua varians tidak ada perbedaan yang nyata. Jika dilihat pula pada nilai t dengan *equal variances assumed* adalah -1,862 dan signifikansinya(p) adalah 0,068 > 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa Ho diterima atau tidak ada perbedaan rata-rata peningkatan dari kedua hasil belajar.

Perbandingan kedua model pembelajaran ini belum pernah ada penelitian yang sama di indonesia samapai tahun 2023 sehingga peneliti mengawali penemuan bahwa pebelajaran CORE menghasilkan hasil pembelajaran lebih tinggi dari pada penggunaan pembelajaran TPS. Meskipun belum ada penelitian yang membandingkan kedua model pembelajaran untuk meningkatkan SE namun masing-masing model pembelajaran memiliki bukti penelitian bahwa model pembelajaran mempengaruhi hasil belajar.

2. Perbandingan *Self-Efficacy* pada Kelas Eksperimen I Dan II

Perbandingan peningkatan pada kelas eksperimen I adalah 5,9% dan pada kelas eksperimen II adalah 8%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil analisis pada kelas eksperimen II memiliki hasil belajar lebih tinggi daripada kelas eksperimen I. Peningkatan SE pada kedua kelas sama-sama bernilai kecil sehingga peningkatan dalam keadaan nyata hampir tidak terlihat. Hal ini didukung pula dengan hasil hipotesis bahwa hasil kedua kelas eksperimen dalam peningkatan SE tidak terdapat perbedaan dengan perhitungan analisisnya adalah H_0 diterima karena nilai signifikansinya 0,491 > 0,05 dan 0,693 < 2.040 untuk $t_{hitung} < t_{tabel}$.

Sedangkan hasil SPSS dari uji statistik *unpaired T-tes* diketahui bahwa nilai signifikansi (p) adalah 0,617 > 0,05, maka dapat diketahui bahwa variansnya sama.

Sehingga, dari kedua varians tidak ada perbedaan yang nyata. Jika dilihat pula pada nilai t dengan *equal variances assumed* adalah 0,066 dan signifikansinya(p) adalah 0,947 > 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa Ho diterima atau tidak ada perbedaan rata-rata peningkatan dari kedua *self-efficacy* peserta didik.

Jika dilihat dari masing-masing dimensi SE yaitu pada kelas eksperimen I dengan peningkatan dimensi *level* sebesar 8,871795%, dimensi *strenght* sebesar 4,25641%, dan dimensi *generality* sebesar 3,641026%. Sedangkan pada kelas eksperimen II terjadi peningkatan dimensi *level* sebesar 10,61538%, dimensi *strength* sebesar 2,974359%, dan dimensi *generality* sebesar 3,589744%. Dari presentase tersebut dapat dilihat bahwa dari kedua kelas eksperimen tidak secara keseluruhan memiliki peningkatan tinggi. Pada dimensi *level* dapat dilihat bahwa kelas eksperimen II lebih tinggi, pada dimensi *strenght* dan *generality* kelas eksperimen I lebih tinggi.

Perbandingan kedua model pembelajaran ini belum pernah ada penelitian yang sama di indonesia sampai tahun 2023 sehingga peneliti mengawali penemuan bahwa pebelajaran CORE menghasilkan dampak peningkatan SE lebih tinggi dari pada penggunaan pembelajaran TPS. Meskipun belum ada penelitian yang membandingkan kedua model pembelajaran untuk meningkatkan SE, namun masing-masing model pembelajaran memiliki bukti penelitian bahwa model pembelajaran mempengaruhi SE dan SE yang tinggi mempengaruhi hasil belajar.

Menurut Musmuliadi & Saefudin (2018) menjelaskan bahwa SE berperan dalam pencapaian hasil belajar peserta didik. SE tinggi pada diri peserta didik akan membuat peserta didik berusaha untuk bersemangat dalam belajar. Peserta didik akan berusaha meyakinkan diri untuk menyelesaikan suatu persoalan yang sudah

dimulai hingga mencapai tujuan yang diharapkan. Bahkan, seseorang yang memiliki SE tinggi akan menganggap hal sulit sebagai tantangan yang harus diselesaikan dan jika sudah selesai akan menjadikan pengalaman sebagai pembelajaran.

3. Peningkatan *Self-efficacy* (SE) pada Masing-masing Kategori Interpretasi

Penentuan interpretasi SE dilakukan untuk mengetahui apakah peserta didik sudah termasuk kedalam kategori sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah. Kategori yang ditentukan bertujuan untuk mempermudah analisa peneliti secara keseluruhan. Jika peserta didik memiliki SE tinggi maka peserta didik memiliki kemauan dan keyakinan tinggi dalam belajar sehingga dalam proses pembelajaran pun peserta didik akan lebih aktif dan kritis. Selain itu, dengan adanya kategori peneliti dapat mengetahui presentase jumlah peningkatan maupun penurunan yang terjadi dalam suatu kelas.

Pada penelitian ini diketahi bahwa peserta didik pada kelas eksperimen I dengan kategori sangat tinggi meningkat dari 3,3% menjadi 6,6%, kategori tinggi meningkat dari 70% menjadi 76,6%, dan kategori sedang menurun dari 26,6% menjadi 16%. Sedangkan peserta didik pada kelas eksperimen II dengan kategori sangat tinggi meningkat dari 3,3% menjadi 6,6%, kategori tinggi meningkat dari 53,3% menjadi 80%, dan kategori sedang menurun dari 43,3% menjadi 13,3%. Peningkatan dan penurunan kategori SE pada peserta didik pada penelitian ini adalah karena adanya pemberian model pembelajaran yang memiliki pengaruh untuk meningkatkan SE.

Hasil data yang ditemukan juga terjadi pada penelitian Arifin dkk. (2019) yang menemukan bahwa jumlah SE sangat tinggi mengalami penurunan 9,09%.

Sedangkan SE tinggi mengalami kenaikan 9,48% dan SE sedang mengalami kenaikan 6,06%. Pada penelitian lainnya yaitu pada Nurhayati dkk. (2013) SE meningkat dari pra siklus ke siklus I sebesar 25,83% dan dari siklus I ke siklus II sebesar 17,42%. Peningkatan maupun penurunan pada kedua penelitian tersebut menjadi bukti bahwa data tidak selalu mengalami kenaikan namun juga penurunan dimana hal tersebut adalah hal yang wajar karena banyaknya faktor yang mempengaruhinya.

4. Peningkatan *Self-efficacy* (SE) pada Masing-masing Peserta Didik

Self-efficacy (SE) pada peserta didik tidak secara keseluruhan mengalami peningkatan. Pada SE terdapat tiga dimensi yang dapat digunakan untuk menelusuri faktor apa yang mengalami peningkatan atau penurunan SE terjadi pada peserta didik. Meskipun tidak menjelaskan secara keseluruhan penyebab terjadinya peningkatan maupun penurunan namun dari dimensi ini dapat digunakan sebagai pacuan untuk menemukan solusi yang tepat pada masing-masing peserta didik untuk meningkatkan SE.

Peserta didik yang mengalami peningkatan pada dimensi *level* memiliki kemampuan dalam menyelesaikan tugas yang sulit. Peserta didik yang mengalami peningkatan pada dimensi *strength* memiliki kekuatan keyakinan dalam diri dengan pantang menyerah dalam menyelesaikan permasalahan. Peserta didik yang mengalami peningkatan pada dimensi *generality* memiliki kemampuan dalam menyelesaikan berbagai bidang permasalahan dengan baik. Hal ini juga bermakna sebaliknya jika peserta didik mengalami penurunan SE pada setiap dimensi.

Pada kelas X IPS 1 dapat dilihat pada hasil *pre-test* dan *post-test* SE peserta didik yang memiliki SE stabil pada seluruh dimensi ada pada PD 1. Meskipun pada

hasil SE awal maupun akhir dikatakan stabil namun PD 1 memiliki hasil belajar yang meningkat tinggi yaitu dari 30 menjadi 100. Sehingga, peserta didik memiliki kemauan dan keyakinan yang stabil dalam meningkatkan hasil belajar. Jika dilihat dari presentase SE yang dimiliki, PD 1 termasuk kedalam kategori tinggi. Sehingga benar bahwa pernyataan SE tinggi memiliki kemauan belajar yang tinggi sehingga hasil belajar pun juga meningkat.

Peserta didik yang mengalami peningkatan pada seluruh dimensi yaitu pada PD 3 yang masuk kedalam kategori SE tinggi menjadi sangat tinggi dengan hasil belajar yang juga mengalami peningkatan, PD 14 termasuk kedalam kategori SE tinggi dengan hasil belajar yang juga meningkat, PD 26 termasuk kedalam kategori SE tinggi dengan hasil belajar yang juga meningkat, PD 28 termasuk kedalam kategori SE sedang yang mengalami peningkatan menjadi SE tinggi dengan hasil belajar yang mengalami peningkatan, PD 29 termasuk kedalam kategori SE tinggi dengan hasil belajar yang juga meningkat, PD 30 masuk kedalam kategori SE tinggi menjadi sangat tinggi dengan hasil belajar yang juga mengalami peningkatan.

Peserta didik yang stabil pada dimensi *strength* namun mengalami penurunan pada dimensi *level* dan *generality* ada pada PD 15 yang masih termasuk kedalam SE tinggi namun mengalami penurunan pada hasil belajar. Kemungkinan turunnya hasil belajar juga disebabkan karena turunnya kemampuan SE pada dimensi *level.*

Peserta didik yang stabil pada dimensi *level* namun mengalami peningkatan pada dimensi *strength* dan *generality* ada pada PD 6 yang termasuk kedalam kategori SE tinggi dengan hasil belajar yang meningkat dan PD 16 termasuk kedalam kategori SE tinggi namun memiliki hasil belajar yang stabil. Pada kasus ini dapat diketahui bahwa tidak semua SE yang memiliki kategori sama akan

menghasilkan hasil belajar yang sama pula. Perlunya diketahui faktor lain selain SE yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik.

Peserta didik yang stabil pada dimensi *strength* namun mengalami peningkatan pada dimensi *level* dan *generality* ada pada PD 8 dan PD 12 yang keduanya termasuk kedalam kategori tinggi dengan hasil belajar yang mengalami peningkatan.

Peserta didik yang mengalami peningkatan pada dimensi *level* namun mengalami penurunan pada dimensi *strength* dan *generality* ada pada PD 5 termasuk kedalam kategori SE tinggi dengan hasil belajar yang stabil dan PD 9 termasuk kedalam kategori SE tinggi dengan hasil belajar yang mengalami peningkatan.

Peserta didik yang mengalami peningkatan pada dimensi *generality* namun mengalami penurunan pada dimensi *level* dan *strength* ada pada PD 17 termasuk kedalam kategori SE tinggi dengan hasil belajar yang mengalami peningkatan.

Peserta didik yang mengalami peningkatan pada dimensi *generality* namun stabil pada dimensi *level* dan *strength* ada pada PD 13 yang termasuk kedalam kategori SE sangat tinggi dengan hasil belajar yang mengalami penurunan dan PD 20 termasuk kedalam kategori SE tinggi dengan hasil belajar yang stabil.

Peserta didik yang mengalami penurunan pada dimensi *strength* namun mengalami peningkatan pada dimensi *level* dan *generality* ada 5 peserta didik yaitu pada PD 2 yang termasuk kedalam kategori SE sedang, PD 4 termasuk kedalam kategori SE tinggi, PD 7 termasuk kedalam kategori SE sedang, PD 18 termasuk kedalam kategori SE tinggi, dan PD 25 termasuk kedalam kategori SE sedang. Namun keseluruhan PD ini memiliki hasil belajar yang mengalami peningkatan.

Peserta didik yang mengalami penurunan pada dimensi *generality* namun mengalami peningkatan pada dimensi *level* dan *strength* ada 6 peserta didik yaitu pada PD 10 yang termasuk kedalam kategori SE tinggi yang mengamai penurunan menjadi SE sedang dengan hasil belajar yang mengalami peningkatan, PD 11 termasuk kedalam kategori SE tinggi dengan hasil belajar yang mengalami penurunan, PD 21 termasuk kedalam kategori SE sedang mengalami peningkatan menjadi SE tinggi dengan hasil belajar stabil, PD 22 termasuk kedalam kategori SE tinggi dengan hasil belajar yang mengalami peningkatan, PD 23 termasuk kedalam kategori SE tinggi dengan hasil belajar yang mengalami penurunan, PD 27 termasuk kedalam kategori SE sedang yang mengalami peningkatan menjadi SE tinggi dengan hasil belajar yang mengalami penurunan.

Peserta didik yang mengalami peningkatan pada dimensi *generality*, stabil pada dimensi *level* dan penurunan pada dimensi *strength* ada pada PD 19 termasuk kedalam kategori SE sedang dengan hasil belajar yang mengalami peningkatan dan PD 24 termasuk kedalam kategori SE tinggi dengan hasil belajar yang mengalami penurunan.

Pada kelas X IPS 2 dapat dilihat pada hasil *pre-test* dan *post-test* SE peserta didik peserta didik yang mengalami peningkatan pada seluruh dimensi ada 15 peserta didik pada PD 1, PD 3, PD 5, PD 8, PD 12, PD 13, PD 16, PD 17, PD 18, PD 20, PD 24, dan PD 29 yang termasuk kedalam kategori SE tinggi dengan hasil belajar yang mengalami peningkatan, PD 2 dan PD 28 termasuk kedalam kategori SE sedang dengan hasil belajar yang mengalami peningkatan, PD 27 termasuk kedalam kategori SE tinggi dengan hasil belajar yang mengalami penurunan.

Peserta didik yang mengalami penurunan pada seluruh dimensi ada pada PD 14 termasuk kedalam kategori SE tinggi dengan hasil belajar yang mengalami peningkatan. Peserta didik yang stabil pada dimensi level namun mengalami penurunan pada dimensi strength dan generality ada pada PD 26 termasuk kedalam kategori SE sedang dengan hasil belajar yang mengalami peningkatan.

Peserta didik yang stabil pada dimensi *strength* namun mengalami peningkatan pada dimensi *level* dan *generality* ada pada PD 10 termasuk kedalam kategori SE tinggi dengan hasil belajar yang mengalami peningkatan dan PD 15 termasuk kedalam kategori SE tinggi dengan hasil belajar yang mengalami peningkatan.

Peserta didik yang mengalami peningkatan pada dimensi *level* namun mengalami penurunan pada dimensi *strength* dan *generality* ada pada PD 4 termasuk kedalam kategori SE tinggi dengan hasil belajar yang mengalami peningkatan.

Peserta didik yang mengalami peningkatan pada dimensi *strength* namun mengalami penurunan pada dimensi *level* dan *generality* ada pada PD 11 termasuk kedalam kategori SE tinggi dengan hasil belajar yang mengalami peningkatan. Penurunan pada dimensi *level* dan *generality* tidak selalu mempengaruhi hasil belajar.

Peserta didik yang mengalami penurunan pada dimensi *strength* namun mengalami peningkatan pada dimensi *level* dan *generality* ada pada PD 6 termasuk kedalam kategori SE tinggi dengan hasil belajar yang mengalami peningkatan dan PD 25 termasuk kedalam kategori SE sedang dengan hasil belajar yang mengalami peningkatan.

Peserta didik yang mengalami penurunan pada dimensi *generality* namun mengalami peningkatan pada dimensi *level* dan *strength* ada pada PD 7 termasuk kedalam kategori SE sedang dengan hasil belajar yang mengalami peningkatan. Penurunan dimensi *generality* tidak mempengaruhi hasil belajar peserta didik.

Peserta didik yang mengalami peningkatan pada dimensi *strength,* stabil pada dimensi *level* dan penurunan pada dimensi *generality* ada pada PD 19 termasuk kedalam kategori SE sedang dengan hasil belajar yang mengalami penurunan.

Peserta didik yang mengalami peningkatan pada dimensi *level,* penurunan pada dimensi *strength* dan stabil pada dimensi *generality* ada pada PD 21 termasuk kedalam kategori SE sedang dengan hasil belajar yang meningkatan, PD 22 termasuk kedalam kategori SE tinggi dengan hasil belajar yang mengalami peningkatan, dan PD 23 termasuk kedalam kategori SE tinggi dengan hasil belajar yang mengalami peningkatan.

Peserta didik yang mengalami penurunan pada dimensi *strength,* stabil pada dimensi *level* dan *generality* ada pada PD 30 termasuk kedalam kategori SE tinggi dengan hasil belajar yang mengalami peningkatan. Pada PD ini dapat disimpulkan bahwa penurunan dimensi *strength* tidak selalu menimbulkan penurunan terhadap hasil belajar.

Pada beberapa kasus peserta didik yang mengalami penurunan SE tidak disertai dengan penurunan hasil belajar dan begitupun sebaliknya. Namun, setiap peserta didik yang memiliki SE tinggi hampir keseluruhan memiliki hasil belajar yang meningkat pula. Dari kedua model pembelajaran memiliki beberapa persamaan kasus yang kemungkinan besar penanganannya adalah secara personal kepada peserta didik.

Hasil penelitian ini relevan dengan penelitian skripsi oleh Sunaryo (2017) menemukan bahwa peserta didik yang memiliki kemampuan dimensi *level* yang tinggi memiliki keyakinan untuk menyelesaikan permasalahan dengan lebih baik. Peserta didik yang memiliki kemampuan dimensi *strenght* yang tinggi memiliki kemauan untuk menyelesaiakan soal yang diberikan guru meskipun soal tersebut sulit. Sedangkan peserta didik yang memiliki dimensi *generality* tinggi memiliki kemampuan untuk mengerjakan berbagai macam tugas tanpa mengorbankan tugas lainnya.

Penelitian lainnya juga didukung oleh penelitian Lestari (2014) yang menyatakan bahwa setiap dimensi SE yang ada pada peserta didik dapat digunakan untuk mengetahui perlakuan yang akan diberikan selanjutnya. Kekurangan yang ada pada peserta didik dapat diidentifikasi dengan mudah sehingga guru dapat memberikan perlakuan secara personal kepada peserta didik.

Hasil yang relevan juga ada pada penelitian Revita (2019) yang mengatakan bahwa SE tidak mempengaruhi hasil belajar secara keseluruhan. Ada faktor lain yang perlu diperhatikan untuk meningkatkan hasil belajar. Faktor lain dapat berasal dari dalam diri peserta didik maupun dari luar peserta didik.

Pendapat ini juga selaras dengan penelitan Nurhayati, dkk., (2013) yang mengupayakan peningkatan SE dan hasil belajar pada diri peserta didik. Dalam penelitiannya menjelaskan bahwa SE pada peserta didik tidak berubah secara cepat melainkan dibutuhkannya waktu yang cukup lama untuk meningkatkan SE peserta didik. Faktor lingkungan juga mempengaruhi peserta didik dimana antara peserta didik harus saling aktif untuk merespon dan terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran.

BAB VI

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan analisis data pembelajarana *Cooperative* Tipe *Think Pair Share* (TPS) dan Pembelajaran *Connecting-Organizing-Reflecting- Extending* (CORE) dalam Meningkatkan *Self-efficacy* pada Pembelajaran Matematika Kelas X maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Terdapat pengaruh positif hasil belajar melalui model pembelajaran *cooperative* tipe *Think Pair Share* (TPS) terhadap *self-efficacy.* Hal ini dapat dilihat dari hasil $r = 0.003$ atau 0,3% dan nilai koefisien (a) sebesar 6261,116.
2. Terdapat pengaruh positif hasil belajar melalui model pembelajaran *cooperative* tipe *Connecting-Organizing-Reflecting- Extending* (CORE) terhadap *self-efficacy.* Hal ini dapat dilihat dari hasil $r = 0.025$ atau 2,5% dan nilai koefisien (a) sebesar 6502,013.
3. Tidak adanya perbedaan peningkatan *self-efficacy* yang signifikan pada pembelajarana *Cooperative* Tipe *Think Pair Share* (TPS) dan Pembelajaran *Connecting-Organizing-Reflecting-Extending* (CORE) dimana dibuktikan dengan hasil uji *unpaired T-test* atau *Independent Sample T-test* nya adalaha dari nilai signifikansi (p) adalah 0,068 > 0,05 pada hasil belajar dan 0,947 > 0,05 pada *self-efficacy.*

B. Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian dapat dijelaskan implikasi teoritis dan praktis sebagai berikut.

1. Implikasi teoritis

Faktor dari dalam dan luar diri berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik, seperti halnya model pembelajaran *dan self-efficacy.* Pembelajarana *cooperative* tipe *Think Pair Share* (TPS) dan Pembelajaran *cooperative* tipe *Connecting-Organizing-Reflecting-Extending* (CORE) dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan *dan self-efficacy* peserta didik.

2. Implikasi praktis

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi bagi guru dan peneliti lain dalam meningkatkan hasil belajar dan *self-efficacy* peserta didik. Untuk meningkatkan *self-efficacy* peserta didik diperlukan model pembelajaran yang sesuai seperti halnya pembelajarana *cooperative* tipe *Think Pair Share* (TPS) dan pembelajaran *cooperative* tipe *Connecting-Organizing-Reflecting-Extending* (CORE).

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian pembelajarana *cooperative* tipe *Think Pair Share* (TPS) dan pembelajaran *Connecting-Organizing-Reflecting-Extending* (CORE) dalam meningkatkan *self-efficacy* perlu diperhatikan beberapa hal penting sebelum dilakukan proses pembelajaran.

1. Bagi guru matematika

a. Pembelajarana *cooperative* tipe *Think Pair Share* (TPS) dan pembelajaran *Connecting-Organizing-Reflecting-Extending* (CORE) memiliki proses yang

dan tujuan yang hampir sama, perbedaan dari keduanya adalah jumlah kelompok, kefokusan pembelajaran, dan tahap pembelajaran. Hal yang perlu diperhatikan dari keduanya adalah cara guru dalam memperhatikan bagaimana peserta didik mengerjakan, karena kelalaian guru dapat pula menghasilkan dampak yang berbeda pada setiap individu.

b. Kedua model pembelajaran dapat digunakan untuk pembelajaran yang solutif bagi peserta didik yang sulit memahami penjelasan guru sehingga peserta didik akan lebih paham jika berdiskusi dengan teman seperti penerapan kedua model pembelajaran.

c. Guru diharapkan tetap memberikan pembelajaran yang menarik ketika menjelaskan kepada peserta didik agar peserta didik tetap fokus untuk mengikuti proses belajar.

2. Bagi penelitian lanjutan

a. Sebelum dilakukan penelitian harus memiliki persiapan yang matang agar proses penelitian berjalan dengan sempurna..

b. Kedua model pembelajaran ini dapat digunakan untuk penelitian lebih luas untuk meningkatkan rasa percaya diri atau *self-efficacy* pada peserta didik.

c. Teliti faktor lain yang dapat mempengaruhi peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

Ananda, E. R., & Wandini, R. R. (2022). *Analisis Kemampuan Literasi Matematika Siswa Ditinjau dari Self Efficacy Siswa*. *6*(5), 5113–5126. https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2659

Arens, A. K., Frenzel, A. C., & Goetz, T. (2020). Self-Concept and Self-Efficacy in Math : Longitudinal Interrelations and Reciprocal Linkages with Achievement. *The Journal of Experimental Education*, *0*(0), 1–19. https://doi.org/10.1080/00220973.2020.1786347

Arifin, N., Widya, U., & Mahakam, G. (2019). *Upaya Meningkatkan Self-Efficacy Siswa*. *3*(3), 255–266.

Aswin, Djadir, & Rusli. (2019). *Pengaruh Efikasi Diri , Kecerdasan Emosional , dan Motivasi Belajar*. *3*(2), 174–183.

Beladina, N., & Suyitno, A. (2013). Keefektifan Model Pembelajaran CORE Berbantuan LKPD terhadap Kreativitas Matematis Siswa. *Unnes Journal of Mathematics Education*, *2*(3), 34–39.

Chaer, M. T. (2016). Self-efficacy dan Pendidikan. *AL-MUROBY : Jurnal Pendidikan Dan Keislaman*, *3*, 106–122.

Cooper, K. M., Schinske, J. N., & Tanner, K. D. (2021). Reconsidering the Share of a Think–pair– share: Emerging Limitations, Alternatives, and Opportunities for Research. *CBE Life Sciences Education*, *20*(1), 1–10. https://doi.org/10.1187/cbe.20-08-0200

Dalimunthe, S. A. S., Mulyono, M., & Syahputra, E. (2022). Pengembangan Model Pembelajaran Interaktif Berbasis Think Pair Share untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa. *Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika*, *6*(1), 735–747. https://doi.org/10.31004/cendekia.v6i1.1229

Deswita, R. (2020). Peningkatan Self-eficacy Matematis Siswa Melalui Model Pembelajaran CORE dengan Pendekatan Scientific. *Jurnal Pythagoras*, *9*(2), 173–181. https://www.journal.unrika.ac.id/index.php/jurnalphythagoras/article/view/556/422

Fitrianti, L. (2018). Prinsip Kontinuitas dalam Evaluasi Proses Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan*, *10*(1), 89–102.

Hasmatang. (2018). Pentingnya Self Efficacy pada Diri Pesrta Didik. *Prosiding Nasional Biologi*, *1*, 296–298. https://ojs.unm.ac.id/semnasbio/article/view/10568/6190

Honicke, T., & Broadbent, J. (2016). The Influence of Academic Self-efficacy on Academic Performance : A Systematic Review. *Educational Research Review*, *17*, 63–84. https://doi.org/10.1016/j.edurev.2015.11.002

Lestari, I. P. K. (2014). *Upaya Meningkatkan Self Efficacy Rendah terhadap Pemilihan Karir dengan Konseling Behaviour Teknik Modeling Simbolik pada Siswa Kelas VIII E Di SMPN N 6 Batang*. https://ejournal.upi.edu/index.php/eduhumaniora/article/view/6176/4170

Maulida, F., Alminingtias, N., Soro, S., & Handayani, I. (2018). Hubungan Self-Efficacy Dengan Hasil Belajar Matematika Siswa di MAN 7 Jakarta. *Pendidikan Matematika*, *01*, 365–371.

Mukhibin, A., & Ichsan, N. (2019). The Effectiveness of Think Pair Share Learning Model with a Problem Based Learning Approach Based on Students' Self-efficacy. *Hipotenusa : Journal of Mathematical Society*, *1*(1), 9–14. https://doi.org/10.18326/hipotenusa.v1i1.9-14

Nabillah, T., & Abadi, A. P. (2019). Faktor Penyebab Rendahnya Hasil Belajar Siswa. *Prosiding Seminar Nasional Matematika Dan Pendidikan Matematika Sesiomadika*, *2*(1), 659–663.

Noer, S. (2012). Self-Efficacy Mahasiswa terhadap Matematika. *Seminar Nasional Matematika Dan Pendidikan Matematika, November*, 801–808.

Nugraha, R., Mudrikah, A., & Saputra, S. (2022). Pengaruh Penerapan Model Connecting Organizing Reflecting Extending (CORE) Terhadap Minat Belajar dan Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik. *UJMES (Uninus Journal of Mathematics Education and Science)*, *7*(1), 54–62. http://ojs.uninus.ac.id/index.php/UJMES/article/view/2236/1267%0Ahttp://ojs.uninus.ac.id/index.php/UJMES/article/view/2236

Nurhayati, I., Wardan, D. K., & Totalia, S. A. (2013). Upaya Meningkatkan Academic Self-efficacy dan Hasil Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran Discovery Learning di SMK Negeri 3 Surakarta. *Journal of Chemical Information and Modeling*, *53*(9), 1689–1699.

Nuryami dkk. (2014). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share terhadap Self-Efficacy Siswa SMP Ditinjau dari Gender. *EJournal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Prodi IPA*, *4*, 1–11.

Pairingan, A., Allo Layuk, P. K., & Pangayow, B. J. . (2018). Pengaruh Kompetensi, dan Independensi terhadap Kualitas Audit dengan Motivasi Sebagai Variabel Pemoderasi. *Jurnal Akuntansi, Audit, Dan Aset*, *1*(1), 1–13. https://doi.org/10.52062/jurnal_aaa.v1i1.2

Prifti, R. (2020). Self – efficacy and Student Satisfaction in The Context of Blended Learning Courses. *Open Learning: The Journal of Open, Distance and e-Learning*, *00*(00), 1–15. https://doi.org/10.1080/02680513.2020.1755642

Putri, F. A. R., & Fakhruddiana, F. (2019). Self-efficacy Guru Kelas dalam Membimbing Siswa Slow Learner. *JPK (Jurnal Pendidikan Khusus)*, *14*(1), 1–8. https://doi.org/10.21831/jpk.v14i1.25161

Revita, N. (2019). Hubungan Self-efficacy (Efikasi Diri) terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas VII SMPN 1 Tanah Putih. *Skripsi*, 8–9.

Rusmansyah, A. H., & Isnawati, M. N. A. (2021). Meningkatkan Self-efficacy Siswa dengan Model Scientific Critical Thinking (SCT) pada Materi Laju Reaksi. *Prosiding Seminar Nasional Lingkungan Lahan Basah*, *6*, 1.

Saefudin, M., & Aziz, A. (2018). *Pengaruh Self Efficacy terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas VIII SMP BOPKRI 5 Yogyakarta*. 1–10.

Sari, D. P., & Wulandari, A. (2021). *Pengaruh Self-efficacy dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa MTs Al-Khairiyah Mampang Prapatan di Masa Pandemi COVID-19*. 1–11.

Schunk, D. H., & Zimmerman, B. J. (2011). Handbook of Self-Regulation of Learning. In *Educational Psychology Handbook Series*.

Sinaga, B., Sinambela, P. N. J., Sitanggang, A. K., Hutapea, T. A., Sinaga, L. P., Manullang, S., Simanjorang, M., & Bayuzetra, Y. T. (2014). Matematika SMA/MA/SMK/MAK Kelas X Semester 1. In *Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia*.

Siwi, M. K., & Marna, J. E. (2019). *The Implementation of CORE Learning Model (Connecting, Organizing, Reflecting, Extending) on The Bank and Financial Institution Course Based on Industrial Revolution 4.0*. *97*(Piceeba), 228–237. https://doi.org/10.2991/piceeba-19.2019.27

Soraya, N., Rusmansyah, & Istyadji, M. (2018). Pengaruh Model Think Pair Share-Problem Solving terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Self-Efficacy Siswa Effect of Model Think Pair Share-Problem Solving on Students Critical Thinking Ability and Self-efficacy. *Quantum, Jurnal Inovasi Pendidikan Sains*, *9*(1), 70–75. https://ppjp.ulm.ac.id/journal/index.php/quantum/article/view/4863

Subaidi, A. (2016). Self-efficacy Siswa dalam Pemecahan Masalah Matematika. *Sigma*, *1*(2), 64–68. http://ejournal.unira.ac.id/index.php/jurnal_sigma

Sunaryo, Y. (2017). *Pengukuran Self-Efficacy Siswa dalam Pembelajaran Matematika di MTsN 2 Ciamis*. *1*(2), 39–44.

Wiharso, T. A., & Susilawati, H. (2020). Meningkatkan Kemampuan Koneksi Matematik dan Self-efficacy Mahasiswa melalui Model CORE. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, *9*(3), 429–438. https://doi.org/10.31980/mosharafa.v9i3.573

LAMPIRAN-LAMPIRAN